

**KETERBUKAAN DIRI LAKI-LAKI FEMINIM
SEBAGAI REPRESENTASI ANDROGINI DI TikTok
(Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun Oleh :

**ANGGER KURNIAWAN RAMADHAN
NIM : 202220270211018**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juni 2024**

**KETERBUKAAN DIRI LAKI-LAKI FEMINIM
SEBAGAI REPRESENTASI ANDROGINI DI TikTok
(Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*)**

Diajukan oleh :

**ANGGER KURNIAWAN RAMADHAN
202220270211018**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jum'at/ 14 Juni 2024

Pembimbing Utama



Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D



Pembimbing Pendamping



Dr. Frida Kusumastuti

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Oman Sukmana

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ANGGER KURNIAWAN RAMADHAN

202220270211018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ 14 Juni 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D**
Sekretaris : **Dr. Frida Kusumastuti**
Penguji I : **Dr. Tutik Sulistyowati**
Penguji II : **Dr. Rinikso Kartono**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANGGER KURNIAWAN RAMADHAN**
NIM : **202220270211018**
Program Studi : **MAGISTER SOSIOLOGI**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan Judul: **KETERBUKAAN DIRI LAKI-LAKI FEMINIM SEBAGAI REPRESENTASI ANDROGINI DI TIKTOK (ANALISA WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF *GENDER TROUBLE*)**. Adalah hasil karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Juni 2024

Yang Menyatakan,


ANGGER KURNIAWAN RAMADHAN

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih dan karunia-Nya serta junjungan kita kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan laporan tesis ini dengan lancar dan penuh keberkahan. Judul tesis ini adalah: **“Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim Sebagai Representasi Androgini di TikTok (Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*)”**.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk penulis memperoleh gelar Sarjana Strata II (S2) Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, penulis juga berharap hasil laporan tesis ini dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan pembaca, secara khusus mahasiswa atau mahasiswi di Jurusan Sosiologi.

Penulis sangat menyadari dan merasakan bahwa terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih yang dipersembahkan kepada kedua Orang Tua penulis, Bapak Sunyoto dan Almh. Ibu Dewi Utarini yang telah memberikan dorongan serta motivasi di dalam penyelesaian masa studi pendidikan baik secara materiil maupun non-materiil;
2. Bapak Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Bapak Prof. Latipun, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang;
4. Bapak Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si, selaku Kepala Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang;
5. Bapak Assc. Prof. Rachmad Kristiono .D.S, MA., Ph.D, selaku Sekretaris Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang;

6. Bapak Assc. Prof. Rachmad Kristiono .D.S, MA., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pencerahan kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan baik;
7. Ibu Dr. Frida Kusumastuti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa sabar dalam membimbing serta memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan baik;
8. Kepada Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si , Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si , Prof. Dr. Ir. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si , Dr. Rinikso Kartono, M.Si , Dr. Vina Salviana DS., M.Si , Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si , Dr. Wahyudi, M.Si , Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si, selaku Dosen Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan selama penulis mengemban kegiatan perkuliahan di kampus;
9. Kepada kakak penulis, Muhammad Yusuf Taufik, S.Sos terima kasih atas segala bentuk kritik dan saran yang membangun di dalam membimbing penulis selama mengemban pendidikan;
10. Kepada Annisa Fitria Nuril Faradise, terima kasih atas segala dukungan dan nasehat di dalam proses mengerjakan tesis ini;
11. Kepada rekan-rekan Magister Sosiologi Angkatan 2022, yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis, terima kasih untuk segala bentuk kebersamaan selama menempuh kuliah;

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tulisan ini dan kebermanfaatan bagi banyak orang.

Malang, 14 Juni 2024

Penulis,

Angger Kurniawan Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HASIL PLAGIASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>).....	11
1. Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	12
2. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	13
3. Bahaya <i>Self Disclosure</i>	14
C. Laki-laki Feminim (Androgini).....	16
D. Representasi.....	17
E. Media Sosial.....	18
F. Platform Aplikasi TikTok.....	19
G. Kajian Teori <i>Queer</i> Judith Butler.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Paradigma Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Jenis Penelitian.....	29
D. Lokasi Penelitian.....	30
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	31
F. Sumber Data.....	31
G. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian.....	32
H. Teknik Pengumpulan Data.....	33
I. Teknik Analisa Data.....	34
J. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Identitas Subyek Penelitian.....	39
B. Ruang Lingkup Aktivitas Konten Subyek.....	40
C. Temuan dan Analisis Data Penelitian.....	42
1. Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim (Androgini) pada Media Sosial TikTok.....	43

2. Wacana Kritis Figur Laki-laki Feminim (Androgini) pada Media Sosial TikTok.....	50
a. Posisi Subyek-Obyek.....	56
b. Posisi Pembaca.....	63
c. Retorika Perdebatan Pro dan Kontra di Kalangan Netizen (<i>followers</i>) dalam Merespon Aktivitas Konten Androgini di TikTok.....	69
d. Kuasa Wacana Laki-laki Feminim (Androgini) dalam Media Sosial TikTok.....	74
e. Pemahaman Masyarakat Digital tentang Maskulin Feminim pada Konten Laki-laki Feminim (Androgini) di Media Sosial TikTok.....	77
D. Pembahasan Hasil Berdasarkan Perspektif <i>Gender Trouble</i>	82
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Analisis Kritis Sara Mills.....	36
Tabel 4.1 Identitas Subyek Penelitian.....	39
Tabel 4.2 Ruang Lingkup Konten Androgini di TikTok.....	40
Tabel 4.3 Data Komentar Netizen pada Aktivitas Konten Subyek di Media Sosial TikTok.....	50
Tabel 4.4 Temuan Hasil Penelitian.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (AT).....	43
Gambar 4.2 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (JA).....	44
Gambar 4.3 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (RB).....	46
Gambar 4.4 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (D).....	48
Gambar 4.5 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (F).....	49



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Teori <i>Queer</i> Judith Butler dan Analisa Wacana Kritis Sara Mills.....	26
Bagan 4.1 Kerangka Hasil Analisa dan Pembahasan Berdasarkan Perspektif ‘ <i>Gender Trouble</i> ’ Judith Butler.....	85



Tesis UMM (Angger Kurniawan) 2

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

ABSTRAK

Angger Kurniawan Ramadhan, 202220270211018, Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim sebagai Representasi Androgini di TikTok (Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*), Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Pembimbing,
(1) Rachmad Kristiono D.S, M.A., Ph.D (2) Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) dalam konteks media sosial TikTok, dengan menggunakan pendekatan analisa wacana kritis dari perspektif *gender trouble*. Melalui pengumpulan dan analisis data dari aktivitas konten TikTok yang diunggah oleh individu androgini yang mengekspresikan dan mengaktualisasikan sifat feminim, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterbukaan diri androgini mampu mempengaruhi konstruksi identitas gender dalam konteks budaya digital. Dengan memperhatikan teori feminis kontemporer, penelitian ini juga mengkaji dinamika kekuasaan dan resistensi dari dialektika wacana. Metode dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan analisa isi. Subyek penelitian diambil melalui media sosial TikTok dengan menggunakan metode penentuan subyek penelitian secara *purposive* serta teknik analisa data menggunakan analisa wacana kritis model Sara Mills. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori *queer* oleh Judith Butler. Hasil penelitian ini menggambarkan keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) di media sosial TikTok berperan penting dalam memperluas wacana tentang gender dan identitas. Melalui konten-konten yang mereka bagikan (*fashion stylist, beauty content, reviewer skincare* dan *influencer*), mereka membantu memperluas dan mendorong kesadaran akan keberagaman gender dan menghadirkan representasi yang lebih inklusif di ranah media sosial. Meskipun demikian, masih ada tantangan besar yang dihadapi termasuk penolakan sebagian masyarakat yang masih kuat pada gender konvensional, sehingga keragaman gender (*gender fluid-neutral*) menjadi dinamika masyarakat dalam memahami identitas yang lebih ekspresif, khususnya pada *fashion androgini*.

Kata Kunci : Keterbukaan Diri, Androgini, Feminim, Gender, TikTok

ABSTRACT

Angger Kurniawan Ramadhan, 202220270211018, Feminime Male Self Disclosure as a Representation of Androgyny on TikTok (Critical Discourse Analysis in a Gender Trouble Perspective), Master of Sociology, Postgraduate Program Directorate, University of Muhammadiyah Malang. Supervisor.

(1) Rachmad Kristiono D.S, M.A., Ph.D (2) Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

This study aims to analyze the self-openness of feminine (androgynous) men in the context of TikTok social media, using a critical discourse analysis approach from a gender trouble perspective. Through the collection and analysis of data from TikTok content activities led by androgynous individuals who express and actualize feminine traits, this study will explore how androgynous openness can influence gender identity construction in the context of digital culture. Taking into account contemporary feminist theories, this study will also examine the power dynamics and resistance of the dialectic of discourse. The method in this study uses an interpretive paradigm with a qualitative approach and the type of research uses content analysis. The research subjects were taken through TikTok social media using purposive research subject determination methods and data analysis techniques using Sara Mills' critical discourse analysis model. The theory used in this study is queer theory by Judith Butler. The results of this study illustrate the self-openness of feminine (androgynous) men on social media TikTok plays an important role in expanding the discourse on gender and identity. Through their content (fashion stylists, beauty content, skincare reviewers and influencers), they help expand and drive awareness of gender diversity and present more inclusive representation in the realm of social media. However, there are still major challenges faced, including the rejection of some societies that are still strong on conventional gender. So that gender diversity (fluid-neutral gender) becomes a dynamic of society in understanding a more expressive identity, especially in androgynous fashion.

Keywords : Self Disclosure, Androgyny, Feminine, Gender, TikTok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat sebagai media lahirnya budaya konstruksi gender menempatkan serta membentuk sifat-sifat individu yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian dalam satu tatanan melalui bentuk nilai dan norma (Widyawati, 2021). Seorang laki-laki dikonstruksikan harus memiliki sikap dan sifat “maskulin” dan perempuan dikonstruksikan memiliki sikap dan sifat “feminim” (Fakih, 1996). Maskulinitas pada seorang laki-laki diidentifikasi sebagai sosok individu yang memiliki karakter gagah, berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, berpikir rasional dan independen (Coates, 2015). Sedangkan seorang perempuan diidentifikasi sebagai sosok individu yang memiliki karakter rendah hati, lemah lembut, anggun, keibuan, irasional, emosional dan dependen (Budiman, 1985). Meskipun manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, namun dalam beberapa kasus terdapat individu yang memiliki sifat berbeda atau bertentangan dengan jenis kelaminnya yaitu laki-laki “feminim” ataupun perempuan “maskulin” yang didasarkan adanya pengaruh dari aspek budaya, psikologi ataupun lingkungan sosialnya (Astuti, 2011).

Seiring dengan perkembangan pengetahuan yang semakin maju, manusia secara bertahap mulai menyadari adanya perbedaan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan gender (Kusuma & Vitasari, 2017). Selama ini gender yang dikenal masyarakat hanya sebatas maskulin dan feminim, namun kini muncul istilah androgini atau *undifferentiated* (Kessler & McKenna, 1978). Androgini yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog *University of Stanford* pada tahun 1974, menyatakan bahwa dalam diri androgini terdapat suatu bentuk pembagian peran atau karakter antara maskulin dan feminim dalam satu orang pada saat yang bersamaan. Individu androgini dapat menunjukkan sifat dominan dan mengasuh sekaligus, tegas dan sensitif secara bersamaan (Bem, 1974). Secara lahir dan batin androgini

adalah individu maskulin namun tidak sepenuhnya seorang laki-laki, dan bahkan condong ke arah tipikal feminim namun tidak sepenuhnya seorang perempuan (Hillary et al., 2020). Peran maskulin dan feminim yang berbagi dalam satu tubuh individu tersebut merupakan sifat-sifat yang dihasilkan oleh budaya dengan mengadopsi sifat, watak, dan bentuk badan keduanya baik dari laki-laki ataupun perempuan ke dalam satu tingkat dan ke satu sama lain (Belinda, 2022).

Pemaknaan laki-laki feminim juga dapat diartikan sebagai seksualitas yang berlawanan dalam konteks psikologis, yaitu suatu keadaan individu yang memiliki kelamin (*sex*) yang jelas dan sempurna secara jasmani, namun psikisnya terlihat menunjukkan bahwa dirinya sebagai lawan jenis (Coates, 2015). Seorang laki-laki feminim cenderung akan berpenampilan sesuai dengan apa yang dirasakan dirinya yang sekarang, karena bagi mereka jenis kelamin fisik yang dibawanya sejak lahir tidak dirasa cocok dengan dirinya (Setiadi, 2019). Representasi androgini menjadi fenomena pro dan kontra di masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat belum *familiar* dengan istilah androgini yang menuntut peran ganda gender dalam seorang individu, sehingga seringkali androgini dianggap sebagai penyimpangan gender (homoseksualitas dan *transgender*) baik dari segi penampilan, struktur sifat maupun dalam lingkup pergaulan (*circle*) (Butler, 1990).

Androgini sebagai identitas *cross-gender* adalah tentang menggabungkan atau menyeimbangkan karakteristik maskulin dan feminim, tanpa berpindah dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lain seperti dalam isu transgender (Kessler & McKenna, 1978). Individu androgini hidup di antara atau melampaui batas-batas gender tradisional, mengekspresikan diri mereka dengan cara mencerminkan campuran identitas gender tersebut. Hal ini menjadi bagian penting dari spektrum gender yang lebih luas, mencakup keberagaman identitas dan ekspresi di luar biner tradisional maskulin dan feminim (Hillary et al., 2020). Individu androgini pada dasarnya memiliki kecenderungan menutup diri dan berlindung dari proses

aktualisasi diri dikarenakan bertentangan atau tidak sesuai dengan konstruksi nilai dan ajaran agama di masyarakat (Hermawan et al., 2022).

Kemunculan media sosial sebagai media interaksi *virtual* yang bebas (ruang dan waktu), perlahan memunculkan bentuk pemaknaan baru (Lautama, 2021). Media sosial sebagai media berbasis *open source* yang bersifat *universal* menyatakan bahwa semua orang atau kalangan bebas untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya tanpa adanya batasan-batasan yang mengikat (Nurudin, 2013). Identitas individu pada era masyarakat digital inilah yang mempengaruhi bentuk atau gaya kebebasan individu di dalam menentukan identitas gender, yang mana hal ini mampu memunculkan perkembangan peran gender androgini dalam kalangan masyarakat (Belinda, 2022). Realitas fenomena laki-laki feminim (androgini) nampak dalam ranah *fashion* dan *entertainment* yang berkembang pesat di kalangan masyarakat milenial, khususnya di dalam mengekspresikan diri pada media sosial, salah satunya adalah Andreja Pejic, Agyness Deyn dan Ruby Rose, adapun kalangan selebgram Indonesia yang masuk kategori model androgini adalah Oscar Lawalata, Darell Ferhistan, Tex Saverio, dan Jovi Adhiguna Hunter (Rani & Naqiyah, 2022). Berdasarkan model individu androgini di atas dari segi *fashion* banyak dipengaruhi oleh budaya barat yang melegalkan bentuk atau gaya penampilan sesuai dengan bagaimana ia berekspresi tanpa memandang identitas gender yang dimiliki pada masing-masing jenis kelamin (*sex*).

Pengungkapan diri (*self disclosure*) menjadi dasar kemampuan seseorang dalam mengungkapkan identitas dirinya ke hadapan publik atau lingkungan sosialnya, dengan kata lain keterbukaan diri adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya (Ching & Azeharie, 2021). Fenomena laki-laki feminim (androgini) pada media sosial menjadi dasar dari proses pengungkapan diri (*self disclosure*) sebagai kemampuan memberikan informasi pribadi secara personal kepada orang lain dengan tujuan untuk

mendapatkan simpati dan perhatian dalam memenuhi kepuasan atau hasrat di dalam mengekspresikan dirinya yang bertentangan dengan peran gender di dalam konstruksi nilai masyarakat (Sitanggang, 2020). Bentuk laki-laki feminim di dalam mengungkapkan diri pada media sosial, digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang bernilai *profit* seperti kebutuhan pada ruang konten, sehingga mampu memberikan daya tarik agar unggahan atau postingan berdampak pada keuntungan secara materil (uang).

Perkembangan androgini juga tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi salah satunya media sosial sebagai sarana komunikasi virtual. Dilansir dari “*HootSuite (We Are Social): Indonesia Digital Report 2023*” menyatakan bahwa penggunaan internet aktif di Indonesia mencapai 212,9 juta orang atau sekitar 77% dari total populasi, hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2022 yang hanya berkisar 202 juta orang. *Database* penggunaan media sosial aktif di Indonesia mencapai 167 juta orang atau sekitar 60,4% dari total populasi, dengan pemakaian media sosial melalui *platform* aplikasi *TikTok, Instagram, Facebook, Youtube, Twitter* dan sejenisnya (Hootsuite, 2022). Berdasarkan database “*TikTok For Business Pitch Document Published Tahun 2022* yang dirilis dari laman resmi “*Ginne.com*”, menyebutkan presentase pengguna aplikasi TikTok sebanyak 121 Juta yang aktif di seluruh dunia. Dengan laporan data tersebut menyatakan bahwa 13% pengguna TikTok berada pada rentan usia 13-17 tahun, 42% pengguna TikTok berasal dari kalangan muda (generasi “Z”) dengan rentan usia pengguna berkisar antara 18 sampai 24 tahun, 37% pengguna TikTok yang berasal dari usia 25-34 tahun, 8% pengguna TikTok pada kalangan usia 35-44 tahun, dan 3% pengguna TikTok berada pada rentan usia 45 tahun keatas. *Database* berdasarkan (*BtyeDance*) menunjukkan bahwa TikTok memiliki 109,9 juta pengguna yang berusia di atas 18 tahun atau sekitar 56,8% kalangan dewasa di atas 18 tahun di Indonesia pada awal tahun 2023.

Pada aplikasi TikTok pengguna (*user*) memiliki fasilitas dalam membuat video yang memiliki durasi kurang lebih 30 detik dengan memberikan kekhasan efek yang unik dan menarik serta didukung dengan

musik yang dikombinasikan dengan performa dalam bentuk tarian atau sekedar sindiran, kritik terhadap suatu persoalan di masyarakat milenial (Rahmawati, 2018). Selain itu, pada aplikasi TikTok juga memberikan akses penggunanya untuk dapat menggunakan *special effect* dan juga *music background* dari berbagai artis terkenal (Aprilian, 2019). Melalui aplikasi media sosial TikTok ini mampu memberikan kreatifitas tersendiri bagi penggunanya, serta memberikan rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri pada ruang publik (Aprilian, 2019).

Platform media sosial TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain, dalam kajian keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini), TikTok memiliki reach yang lebih luas, konten di TikTok dapat dengan mudah mencapai *audience* yang luas dalam waktu yang singkat. *Engagement* tinggi menjadikan pengguna TikTok cenderung lebih terlibat secara aktif dengan konten melalui *likes*, komentar, *shares* dan fitur duet. Ekspresi lebih bebas, karena fokus utama pada performa dan kreativitas, pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya. TikTok menyediakan peluang yang luar biasa bagi kelompok laki-laki feminim (androgini) untuk mengekspresikan diri melalui algoritma yang inklusif, format *video* yang kreatif, komunitas yang mendukung, potensi viralitas, dukungan *peer-to-peer*, serta konten edukatif dan advokasi. Semua elemen tersebut bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan kalangan marginal untuk berbagi cerita mereka, membangun komunitas dan mendapatkan pengakuan serta dukungan yang layak (Rahmawati, 2018). Keunikan ini mengarahkan peneliti untuk mengamati dan mengeksplorasi ekspresi diri yang autentik dalam lingkungan yang mendukung, serta interaksi dan dukungan yang diberikan oleh komunitas pengguna yang luas dan beragam (Sitanggang, 2020).

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti pada aktivitas *platform* media sosial TikTok dengan nama akun @azkhategar391, @joviadhigunahunter, @ravelliobahri, @dennyar_, @inideborah. Peneliti tertarik pada isu atau fenomena pengungkapan diri (*self disclosure*) yang

dilakukan oleh kalangan androgini (laki-laki feminim) sebagai representasi terhadap identitas diri pada aktivitas *platform* media sosial TikTok, hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa maraknya penggunaan media sosial yang bebas mampu menurunkan integritas dari nilai dan norma di masyarakat, salah satunya yang membahas tentang kebebasan dalam penetapan dan gaya bereskrpsi gender yang seringkali menyimpang dari kodrat ataupun kontruksi nilai di masyarakat.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh laki-laki feminim pada aplikasi media sosial dengan subyek penelitian pada pengguna aktif aplikasi TikTok, dengan teknik analisa data menggunakan Analisa Wacana Kritis (AWK) sebagai pendekatan metodologis dan teoritis yang digunakan untuk memahami hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan dan ideologi yang berkaitan dengan relasi gender dalam media sosial. Kekhasan dalam penelitian ini nantinya akan merepresentasikan identitas laki-laki feminim (androgini) ke dalam analisa perspektif teori “*gender trouble*” Judith Butler, peneliti berusaha mengeksplorasi fenomena androgini dalam kerangka analisa yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap bahasa dan konteks sosial. Fokus pada penggunaan bahasa, wacana, serta makna *gesture* diharapkan dapat membuka wawasan kritis terhadap pertentangan kontruksi gender di dalam konsumsi *public sphere* pada media sosial TikTok.

Keutamaan dan urgensi penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisa fenomena pengungkapan diri (*self disclosure*) pada kalangan laki-laki feminim sebagai representasi androgini di dalam masyarakat milenial dengan basis penggunaan media sosial TikTok. Hal ini penting dilakukan riset penelitian karena mengacu pada esensi kontruksi sosial gender yang luntur akibat adanya era digitalisasi serta munculnya media sosial sebagai media komunikasi dengan memberikan akses kebebasan pada seluruh golongan masyarakat. Dari gambaran tersebut maka, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu mengintegrasikan hasil penemuan data

terkait dengan pemecahan masalah berkenaan dengan indikasi aktualisasi diri laki-laki feminim (androgini), serta mampu memberikan tolak ukur di dalam memahami peran dan batasan gender antara kaum laki-laki dengan perempuan di dalam kontruksi sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang berkaitan dengan media sosial sebagai aktualisasi diri pada individu androgini (laki-laki feminim) menimbulkan pertanyaan yang menjadi salah satu kunci pokok dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana kecenderungan keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) dalam perspektif *gender trouble* pada media sosial TikTok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

Untuk mendeskripsikan kecenderungan keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) dalam perspektif *gender trouble* pada media sosial TikTok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisa identitas gender pada kalangan androgini (laki-laki feminim) yang marak terjadi pada masyarakat milenial melalui *platform* media sosial TikTok. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan untuk memahami konsep dan teori sosiologis yang mana konsep keterbukaan diri (*self disclosure*) dikembangkan dalam penelitian ini sebagai dasar memahami pengungkapan diri atau identitas kelompok marginal di kalangan publik dengan membagikan pengalaman atau perasaan kepada orang lain. Selain itu, secara teori sosiologis yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada teori *Queer* “*gender trouble*” oleh Judith Butler yang memberikan penegasan

bahwa *sex*, gender maupun orientasi seksual adalah sesuatu yang sifatnya cair (*fluid*), tidak alamiah dan berubah-ubah yang membentuk variasi dalam identitas manusia berdasarkan tindakan performatif.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini secara praktis dapat menjadi bahan pemikiran terkait konstruksi dan legalitas identitas gender androgini atau *non*-biner pada kalangan masyarakat digital.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam menyikapi fenomena laki-laki feminim (androgini) di tengah penggunaan media sosial seperti, penelitian tentang **“Representasi Identitas Androgini di Media Sosial”**, oleh Nadya Fhebrianty Sodaqta dan Roswita Oktavianti, Jurnal Koneksi, Vol.3 No.1 (274-281) tahun 2019. Penelitian ini memaknai androgini sebagai gabungan keadaan psikologis dari prinsip feminitas dan maskulinitas, secara psikologis androgini memungkinkan individu mampu memiliki dua gender yang kuat (Fhebrianty & Oktavianti, 2019). Penelitian lain berjudul **“Style Androgini: Sebagai Wujud Genderless Fashion”**, oleh Hillary Liem, Dewa Made Weda Githapranada, dan Jennifer Purnomo, B.A. Seminar Nasional Envisi: Industri Kreatif, *Fashion Product Design and Bussiness Major*, Universitas Ciputra Surabaya, tahun 2020. Memandang androgini sebagai gaya praktis dalam menciptakan ekspresi kesetaraan gender baik laki-laki maupun perempuan yang divisualisasikan melalui *fashion* androgini (Hillary et al., 2020).

Laki-laki feminim pada dasarnya berbeda dengan hakikat LGBT, komunikasi intrapersonal dibutuhkan oleh remaja laki-laki dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat feminim, dengan berkomunikasi dengan dirinya sendiri dapat mempermudah remaja laki-laki feminim dalam mengambil keputusan (Ching & Azeharie, 2021). Setelah melakukan pengungkapan diri, remaja laki-laki yang bersifat feminim lebih mengenal dirinya sendiri dan menerima kekurangan dan perbedaan antara remaja laki-laki yang bersifat feminim dengan remaja laki-laki pada umumnya, hal ini berdasarkan penelitian berjudul **“Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-laki Feminim”**, oleh Ai Ching dan Suzy Azeharie. Jurnal Koneksi: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Vol.5 No.1, Maret 2021 (pp.200-208). Peran gender androgini dibentuk oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitu dorongan dari dalam diri dan pengaruh dari luar atau lingkungan sosial yang membentuk perilaku pada individu androgini

(Rani & Naqiyah, 2022). Pertimbangan identitas gender juga berkaitan dengan kognitif perilaku dan komprehensif yang ditunjukkan dengan indikasi multibudaya, hal ini berdasarkan penelitian yang berjudul **“Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini dan Cara Membatasinya Berdasar Perspektif Bimbingan Multibudaya”**, oleh Yunita Rani dan Najlatun Naqiyah. Jurnal TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Vol.6 No.2, Oktober 2022 (pp.193-208).

Penelitian tentang **“Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial”**, oleh Selly Astari Octaviani dan Ratna Noviani. Jurnal Kawistara, Progam Studi Kajian Budaya dan Media, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol.11 No.2, Agustus 2021 (pp.186-197). Melalui performativitas androgini yang dikatakan Butler dalam bukunya *“Gender Trouble (1999)”* membuktikan identitas gender dapat diubah seiring perubahan penandaan jasmani pada tubuh secara berulang dalam kurun waktu tertentu. Hal ini berlawanan dengan gender konvensional yang memandang gender sebagai hal yang stabil dan tidak dapat diubah. Pergerakan dinamis antara dua pola gender menjadikan bentuk *“gender act”* sebagai subvektif yang mampu menggoyahkan identitas gender konvensional (Octaviani, 2021). Makna komunikasi dipahami sebagai dua sudut motif *fashion* androgini, yaitu *Because Of Motives*, yaitu adanya keinginan berdasarkan diri sendiri (*role model* dan faktor lingkungan) dan *In-Order-To-Motives*, yaitu upaya merepresentasikan identitas dan jati diri terhadap publik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menunjukkan suatu kebebasan berekspresi terhadap publik (Hermawan et al., 2022), hal ini berdasarkan penelitian berjudul **“Motif Pada Pria Pengguna Fashion Androgini (Studi Pada Pria Pengguna Fashion Androgini di Media Sosial Instagram)”**, oleh Lintang Aura Hermawan dan Ruth Mei Ulina Malan. Jurnal *Heritage*, Universitas Telkom Bandung, Vol.10 No.2, November 2022 (pp.188-200).

Penelitian lain berjudul **“Gaya Fashion Androgini dan Kemunculan Sosok Non-Binary”**, oleh Ciawita Atmadiratna Lautama. Jurnal MODA:

Lautama, Magister Desain Produk, Universitas Trisakti Jakarta, Vol.3 No.1, Januari 2021. Memandang gaya *fashion* androgini muncul sebagai wujud pemberontakan yang timbul dari rasa ketidaknyamanan karena stereotipe peran tradisional gender harus ditampilkan sesuai jenis kelamin yang dimiliki, sehingga mereka mencari alternatif lain untuk menggantikan maskulinitas dan feminitas tersebut (Lautama, 2021). Gender *non-binary* merupakan payung bagi orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dikategorikan sebagai pria dan wanita. Tampilan gaya *fashion* androgini berusaha mengaburkan batasan gender pada umumnya menjadikan gaya ini sebagai gaya yang sesuai dengan paham identitas diri. Penelitian lain berjudul **“Representasi Identitas Gender *Influencer* Laki-laki dengan Ekspresi Gender Feminim di Instagram”**, oleh Nawan Sumardiono. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Universitas Indonesia, Vol.8 No.1, tahun 2022 (pp.93-106). Representasi identitas gender *influencer* laki-laki dengan ekspresi gender feminim di Instagram dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu penampilan, bahasa verbal dan *non-verbal*. Laki-laki dalam ekspresi gender feminim merepresentasikan dirinya sebagai penghibur atau komedian untuk mempermudah penerimaan di masyarakat (Sumardiono, 2022). Makna gender yang ditransfer dapat menciptakan persepsi positif bagi penerimanya terutama dalam bentuk penerimaan atas ekspresi gender *non-heteronormatif*.

B. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Keterbukaan diri adalah proses di mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain (Jourard, 1971). Proses keterbukaan diri mencakup berbagai tingkat kedalaman, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga sangat pribadi (Chelune, 1979). Keterbukaan diri sering dianggap sebagai elemen penting dalam membangun dan memperkuat hubungan interpersonal, baik dalam konteks pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis (Laurenceau et al, 1998).

1. Karakteristik *Self-Disclosure*

Self-disclosure mempunyai beberapa karakteristik utama yang membedakan sebagai proses komunikasi interpersonal (Wheless & Grotz, 1976), yaitu:

a. Kejujuran dan Ketulusan

Informasi yang diungkapkan dalam *self-disclosure* harus mengindikasikan kejujuran dan ketulusan, mencerminkan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang sebenarnya dialami oleh individu.

b. Kedalaman (*Depth*)

Tingkat kedalaman informasi yang dibagikan dapat bervariasi, mulai dari informasi permukaan (seperti pekerjaan atau hobi), hingga informasi yang sangat pribadi dan intim (seperti ketakutan atau harapan terdalam).

c. Keluasan (*Breadth*)

Ruang lingkup informasi yang dibagikan bisa meluas ke berbagai aspek kehidupan individu, mencakup banyak topik yang berbeda.

d. Valensi

Informasi yang diungkapkan bisa bersifat positif (seperti prestasi atau pengalaman menyenangkan) atau negatif (seperti kesalahan atau pengalaman menyedihkan).

e. Tingkat Keterbukaan (*Openness*)

Mengacu pada seberapa terbuka dan transparan seseorang dalam berbagi informasi. Individu dengan Tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih mudah dan sering mengungkapkan informasi pribadi.

f. Resiprositas (*Reciprocity*)

Self-disclosure sering melibatkan timbal balik, di mana kedua belah pihak saling berbagi informasi pribadi untuk membangun kepercayaan dan keintiman. Ketika satu

individu membuka diri, individu lain cenderung merespon dengan tingkat keterbukaan yang sebanding.

g. Konsekuensi dan risiko

Keterbukaan diri bisa membawa risiko, seperti kerentanan terhadap penilaian atau penolakan. Namun, juga bisa membawa konsekuensi positif, seperti memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan.

h. Konteks Sosial dan Budaya

Norma-norma sosial dan budaya dapat mempengaruhi tingkat dan jenis *self-disclosure*. Beberapa budaya sering mendorong keterbukaan, sementara faktor lain cenderung lebih menjaga privasi.

Karakteristik *self disclosure* terikat melalui komunikasi diri terhadap informasi pribadi, sehingga penting memahami karakteristik-karakteristik agar dapat membantu individu dalam mengelola proses keterbukaan diri secara efektif, memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan risiko dalam interaksi interpersonal.

2. Manfaat *Self-Disclosure*

Self-disclosure memiliki berbagai manfaat dalam konteks hubungan interpersonal. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari keterbukaan diri (Hurlock, 1992), sebagai berikut:

a. Membangun dan memperkuat hubungan

Keterbukaan diri membantu membangun kedekatan dan kepercayaan antara individu. Dengan berbagi informasi pribadi, individu menunjukkan kepercayaan kepada orang lain, yang dapat memperkuat ikatan emosional dan memperdalam hubungan.

b. Meningkatkan pemahaman dan empati

Ketika seseorang mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, ini memungkinkan orang lain untuk

lebih memahami perspektif dan situasi mereka. Hal ini dapat meningkatkan empati dan saling pengertian.

c. Memfasilitasi dukungan sosial

Melalui keterbukaan diri, individu dapat menerima dukungan emosional dan praktis dari orang lain. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

d. Meningkatkan komunikasi

Self-disclosure memperkaya komunikasi dengan memberikan informasi lebih banyak dan lebih relevan. Hal ini membantu menciptakan dialog yang lebih terbuka dan jujur, sehingga meningkatkan kualitas interaksi.

e. Mendorong perkembangan pribadi

Self-disclosure menjadikan individu untuk merefleksikan diri dan mengenali lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Proses ini dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan pribadi, serta meningkatkan kesadaran diri.

f. Meningkatkan resolusi konflik

Keterbukaan diri dapat mengatasi konflik dengan lebih efektif. Dengan memahami perasaan dan perspektif masing-masing, pihak yang terlibat dapat mencari Solusi yang lebih konstruktif.

Memahami dan mempraktikkan *self-disclosure* dengan cara yang tepat dapat membawa banyak manfaat positif bagi individu dan hubungan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

3. Bahaya *Self-Disclosure*

Memahami keterbukaan diri, juga dapat membawa risiko dan bahaya jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Berikut adalah beberapa bahaya utama dari *self-disclosure* (Altman & Taylor, 1973).

a. Kehilangan privasi

Mengungkapkan informasi pribadi yang terlalu banyak dapat mengurangi privasi individu. Hal ini bisa membuat seseorang merasa *terekspos* dan tidak nyaman.

b. Risiko penolakan dan penghakiman

Membuka diri tentang perasaan atau pengalaman pribadi dapat mengakibatkan penolakan atau penghakiman dari orang lain. Hal ini bisa merusak hubungan atau membuat individu merasa terisolasi dan disalahpahami.

c. Menimbulkan ketidaknyamanan dan beban emosional

Self-disclosure yang terlalu mendalam atau tidak tepat waktu dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada penerima informasi. Hal ini juga bisa menambah beban emosional pada mereka atau membuat mereka merasa tidak siap untuk menangani informasi tersebut.

d. Konflik interpersonal

Mengungkapkan perasaan atau opini yang berbeda secara mendalam dapat memicu konflik, terutama jika pihak lain tidak setuju atau merasa terancam oleh informasi yang diungkapkan.

e. Ekspektasi yang tidak terpenuhi

Self-disclosure dapat menimbulkan harapan tertentu dari pihak lain, seperti harapan akan dukungan atau empati. Jika harapan ini tidak terpenuhi, maka individu yang mengungkapkan diri dapat merasa kecewa atau terluka.

Bahaya *self-disclosure* perlu untuk meminimalkan risiko, penting bagi individu untuk mempertimbangkan konteks, kepercayaan dan tingkat kenyamanan dengan orang yang menjadi penerima *self disclosure*. Mengungkapkan informasi secara bertahap dan mengamati respon orang lain juga bisa membantu mengelola potensi bahaya dari *self-disclosure*.

C. Laki-Laki Feminim (Androgini)

Androgini adalah individu laki-laki dan perempuan yang mampu menggabungkan sifat maskulin-feminim dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari dalam kondisi dan situasi yang tepat, individu yang memiliki peran androgini umumnya memiliki ketegasan diri, kemampuan diri yang baik serta dapat melakukan hubungan sosial dengan baik (Betz & Fitzgerald, 1987). Pada tahun 1977, Sandra Bem mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex-Role Inventory*. Berdasarkan respon dari item-item *inventory* tersebut, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender yakni maskulin, feminim, androgini dan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated*) (Bem, 1974).

Individu yang memiliki karakteristik androgini dapat mengadopsi perilaku-perilaku maskulin serta mampu mengadaptasi perilaku feminim yang kontradiksi terhadap gender tradisional (Santrock, 2008). (Deaux et al., 1993), perilaku androgini cenderung lebih kompeten pada diri sendiri dan memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu dalam beberapa situasi cenderung lebih fleksibel dan efektif dalam hubungan interpersonalnya (Kisworo, 2008).

Sikap dan sifat “androgini” sebagai laki-laki feminim berbeda dengan konsep waria. Konsep waria lebih mengarah pada penyimpangan orientasi seksual, sehingga berdampak pada munculnya fenomena transgender dan transeksual (Santih et al., 2022). Tetapi, laki-laki feminim dalam konteks androgini mengarah pada individu yang menggabungkan unsur feminim dan maskulin di dalam penampilan, *gesture* atau perawakan, di mana mereka mempunyai kualitas sebagai feminim dan maskulin dalam mengekspresikan identitas diri melalui kombinasi atribut ganda tanpa merubah orientasi seksualnya (Setiadi, 2019).

Beberapa faktor yang harus ada pada sifat androgini (Pithaloka et al., 2023), yaitu :

- a. Fleksibilitas gender, kemampuan untuk menampilkan karakteristik yang biasanya dikaitkan dengan dua jenis kelamin tanpa terpaku pada stereotip gender.
- b. Kemandirian, kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara independen, tanpa tergantung pada peran gender tertentu.
- c. Keterbukaan, sikap terbuka terhadap variasi dalam identitas dan ekspresi gender.
- d. Tidak terikat pada norma gender, kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa terbatas oleh peran gender yang diharapkan atau dianggap “normal” dalam masyarakat.

Tren laki-laki feminim (androgini) yang semakin marak banyak disebabkan oleh beberapa faktor berikut (Santrock, 2008):

- a. Perubahan sosial dan budaya
Masyarakat semakin menerima perbedaan dan keragaman dalam ekspresi gender. Nilai-nilai tradisional tentang maskulinitas dan feminitas mulai berubah, memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan identitas mereka.
- b. Pengaruh media dan industri *fashion*
Selebriti, ikon *fashion* dan *influencer* yang mempromosikan gaya androgini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dan *mode*.
- c. Gerakan hak asasi dan LGBT
Gerakan hak asasi manusia dan LGBT yang semakin kuat telah meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap berbagai identitas gender, hal ini mendorong lebih banyak orang untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa takut diskriminasi.

d. Perkembangan psikologi dan pemahaman gender

Pemahaman yang lebih baik tentang gender sebagai spektrum bukan biner telah mempengaruhi cara individu melihat dan memahami identitas gender mereka.

e. Globalisasi dan pertukaran budaya

Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas, di mana gaya dan tren dari berbagai belahan dunia dapat saling mempengaruhi .

f. Perubahan dalam nilai-nilai generasi muda

Generasi muda cenderung lebih terbuka dan menerima perbedaan dalam identitas gender dan ekspresi diri. Mereka lebih kritis terhadap norma-norma tradisional dan lebih mendukung inklusivitas dan kebebasan berekspresi.

Maraknya tren laki-laki feminim (androgini) membawa berbagai akibat, baik positif maupun negatif, dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut beberapa akibatnya (Santih et al., 2022):

a. Akibat positif

1. Penerimaan dan inklusivitas yang lebih besar

Meningkatkan penerimaan dan inklusivitas terhadap berbagai identitas gender dan ekspresi diri. Mengurangi diskriminasi dan stigma terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional.

2. Kebebasan ekspresi

Memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan identitas dan preferensi mereka tanpa takut dihakimi. Memberikan kebebasan lebih besar dalam pilihan fashion dan gaya hidup.

3. Inovasi dalam *fashion* dan seni

Mendorong inovasi dan kreativitas dalam industri *fashion*, seni dan menciptakan tren baru serta menarik. Membuka pasar baru bagi desainer dan mereka yang mendukung mode androgini.

4. Pengembangan diri dan psikologi

Meningkatkan kesejahteraan psikologis individu yang merasa lebih nyaman dan autentik dalam mengekspresikan identitas gender mereka.

b. Akibat negatif

1. Resistensi dan penolakan

Potensi terjadinya konflik antar generasi atau antar kelompok yang memiliki pandangan berbeda tentang gender.

2. Penyalahgunaan tren

Ada kemungkinan tren ini dimanfaatkan secara komersial tanpa memahami atau menghormati makna dan perjuangan di balik ekspresi gender yang berbeda.

3. Stigma dan stereotip baru

Tekanan sosial baru untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang sedang tren.

4. Konflik identitas

Beberapa individu berpotensi mengalami kebingungan atau konflik identitas akibat pergeseran norma-norma gender yang cepat serta tantangan dalam menavigasi identitas diri di tengah perubahan sosial yang dinamis.

D. Representasi

Representasi adalah konsep yang merujuk pada cara sesuatu dipresentasikan, diwakili, atau digambarkan (Ardianto, 2009). Representasi bisa mencakup berbagai bentuk seperti simbol, gambar, kata-kata atau tindakan yang digunakan untuk menggambarkan ide, obyek, orang atau fenomena tertentu (Danesi, 2010). Dalam berbagai bidang, konsep ini memiliki penerapan dan penekanan yang berbeda. Berikut adalah beberapa definisi dalam konteks yang berbeda (Hall, 1997):

a. Representasi dalam psikologi

Mengacu pada cara pikiran manusia membentuk dan mengatur informasi tentang dunia luar. Hal ini bisa berupa gambaran mental,

konsep atau simbol yang digunakan untuk memahami dan mengingat informasi.

b. Representasi dalam ilmu sosial

Mengacu pada bagaimana kelompok sosial, budaya atau identitas diwaliki dalam wacana publik, media dan institusi. Hal ini bisa mencakup bagaimana stereotip terbentuk dan dipertahankan, serta bagaimana identitas kelompok tertentu digambarkan dan dipahami oleh masyarakat luas.

c. Representasi linguistik

Berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan makna. Hal ini termasuk penggunaan kata-kata, kalimat, dan struktur bahasa untuk mengomunikasikan ide dan informasi.

Secara umum, representasi adalah konsep yang esensial dalam memahami bagaimana manusia mengomunikasikan dan memahami dunia di sekitar mereka melalui berbagai bentuk dan medium.

E. Media Sosial

Media sosial adalah *platform* atau aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara *online* (Riyanti, 2016). Menurut (Nurudin, 2013) media sosial memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara individu, kelompok atau organisasi serta memungkinkan distribusi informasi secara cepat dan luas.

Berikut adalah beberapa aspek utama dari konsep media sosial (Nasrullah, 2017) :

a. Interaktivitas

Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah antara pengguna. Pengguna dapat berkomentar, menyukai, berbagi, atau mengirim pesan langsung untuk berinteraksi dengan konten dan pengguna lain.

b. Jaringan dan komunitas

Media sosial menjadi sektor pembentukan jaringan dan komunitas *online* berdasarkan minat, hobi atau tujuan yang sama. Pengguna

dapat mengikuti, berteman atau bergabung dengan grup untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki ketertarikan serupa.

c. Personalisasi

Media sosial menawarkan fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan pengalaman mereka berdasarkan preferensi pribadi. Algoritma *platform* sering kali menampilkan konten yang relevan berdasarkan aktivitas dan minat pengguna.

d. Interaksi sosial *virtual*

Media sosial menjadikan interaksi sosial dalam lingkungan *virtual*, yang memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dengan teman, keluarga dan pengguna lain meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda.

e. Pengaruh dan komunitas

Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, *trend*, budaya dan bahkan keputusan politik. Pengguna dengan jumlah pengikut yang besar, dikenal sebagai *influencer*, dapat memiliki dampak signifikan terhadap audiens mereka.

f. Analitik dan iklan

Platform media sosial menyediakan alat analitik bagi pengguna dan iklan untuk melacak kinerja konten dan kampanye. Mereka juga menawarkan berbagai opsi periklanan yang ditargetkan berdasarkan demografi, perilaku dan minat pengguna.

Secara keseluruhan, media sosial telah mengubah cara individu, kelompok dan organisasi berkomunikasi dan berinteraksi, serta menawarkan banyak peluang untuk berbagi informasi, membangun komunitas dan mempengaruhi publik.

F. Platform Aplikasi TikTok

TikTok adalah *platform* media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi dan menonton video pendek, biasanya berdurasi 15 menit hingga 3 menit (Pithaloka et al., 2023).

Platform TikTok dikenal karena fitur-fiturnya yang interaktif dan kreatif, serta fokusnya pada musik, tarian dan berbagai bentuk hiburan visual (Murtopo, 2018). Berikut adalah beberapa aspek utama dari *platform* TikTok (Rahmawati, 2018) :

a. Video pendek

TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi video pendek yang biasanya berdurasi antara 15 detik hingga 3 menit. Video ini sering kali diiringi musik atau efek suara yang tersedia di aplikasi.

b. Musik dan suara

Salah satu fitur utama TikTok adalah perpustakaan musik dan suara yang luas, hal ini dapat digunakan pengguna sebagai latar belakang video mereka. Musik ini sering kali menjadi pusat *trend* dan tantangan viral di *platform*.

c. Interaktivitas dan tantangan

TikTok dikenal dengan tantangan (*challenges*) yang viral, di mana pengguna diundang untuk membuat video dengan tema atau gerakan tertentu. Tantangan ini sering kali menyebar luas dan melibatkan banyak pengguna.

d. *For You Page* (FYP)

TikTok menggunakan algoritma yang menampilkan konten di halaman "*For You*" berdasarkan preferensi dan aktivitas pengguna. Algoritma ini dirancang untuk menampilkan video yang relevan dan menarik bagi setiap individu, sehingga memungkinkan konten menjadi viral dengan cepat.

e. Pengaruh dan *influencer*

Banyak pengguna TikTok yang menjadi *influencer*, memiliki jutaan pengikut dan mempengaruhi *trend* dan budaya pop. Mereka sering kali bekerja sama dengan merk untuk promosi dan kampanye pemasaran.

f. Keamanan dan privasi

TikTok memiliki berbagai pengaturan keamanan dan privasi untuk melindungi pengguna, termasuk kontrol untuk siapa yang dapat melihat dan berinteraksi dengan konten mereka, serta fitur untuk melaporkan dan memblokir konten yang tidak pantas.

Secara umum, TikTok adalah *platform* yang memadukan kreativitas, hiburan dan interaktivitas yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dan berpartisipasi dalam *trend* global dengan cara yang menyenangkan dan dinamis (Nasrullah, 2017).

G. Kajian Teori *Queer* (Judith Butler)

Judith Butler adalah seorang filsuf Amerika dan sarjana studi gender yang karyanya telah mempengaruhi filsafat politik, etika dan bidang feminisme gelombang ketiga (Teori *Queer* & Teori Sastra). Penelitian Butler dalam teori gender dan *queer* mempunyai pengaruh yang besar karena ia mampu mengatasi pengalaman individu yang tidak patuh gender seperti *drag*, *interseks*, *non-biner* atau *transgender* (Butler, 1999). Pemahaman diskursif mengenai gender dan seks memungkinkan kita untuk sepenuhnya memahami tindakan penindasan spesifik tertentu dalam masyarakat patriarki dan mengajak kita untuk lebih kritis terhadap apa yang dianggap sebagai sifat alami gender (Kirby, 2006).

Butler berpendapat bahwa gender, seperti halnya seksualitas, bukanlah kebenaran esensial yang diperoleh dari tubuh seseorang, melainkan sesuatu yang diperankan dan digambarkan sebagai “realita”. Ia berpendapat bahwa “perilaku” dan kinerja gender merupakan identitas subyek tertentu. Gagasan tentang memiliki identitas esensial yang sentral hanya menjadi sebuah ilusi, yang diciptakan oleh penampilan kita terhadap gender (Butler, 1990). Pendekatan yang dilakukan Butler adalah dengan menghancurkan kaitan antara gender dan hasrat, sehingga gender dan hasrat bersifat fleksibel, mengambang bebas dan tidak disebabkan oleh faktor-faktor stabil lainnya.

Karya Butler “*Gender Trouble*” menekankan konsep performativitas dalam menganalisa tentang pembangunan gender. Butler berpendapat bahwa

gender bukan menjadi karakteristik alami atau bawaan, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dilakukan melalui bahasa dan perilaku “individu”. Istilah “performativitas” mengacu pada gagasan bahwa gender bukan sekedar pertunjukan melainkan tindakan berulang yang menghasilkan dan mereproduksi norma dan harapan gender (Butler, 1999). Teori performatif Butler menantang pemahaman esensialis tentang gender, yang berasumsi bahwa maskulinitas dan feminitas diberikan secara alami atau biologis. Sebaliknya, Butler mengusulkan bahwa gender adalah identitas cair dan fleksibel yang dibangun melalui tindakan performatif secara berulang-ulang.

Teori Judith Butler mencakup beberapa poin penting dalam karyanya. Berikut gagasan utama dalam “*Gender Trouble*” (Butler, 1999):

a. *Gender performativity*

Konsep performativitas gender Butler menyatakan bahwa gender bukanlah identitas yang melekat atau tetap, melainkan dibangun dan dilakukan melalui tindakan dan perilaku yang berulang. Gender bukan sesuatu yang dimiliki individu, namun sesuatu yang mereka lakukan.

b. *Social Construction of Gender*

Butler menyatakan bahwa gender adalah konstruksi sosial dan bukan sesuatu yang bersifat biologis. Masyarakat memaksakan norma-norma dan harapan-harapan mengenai gender dan individu menginternalisasikan serta melaksanakan norma-norma tersebut melalui tindakan dan perilaku mereka.

c. *Critique of Binary Gender*

Butler menantang pemahaman biner tentang gender sebagai laki-laki dan perempuan saja. Ia berpendapat bahwa gender ada dalam suatu spektrum dan kategori biner yang kaku membatasi ekspresi individu dan melanggengkan ketidaksetaraan.

d. *Subversion of Gender Norms*

Teori Butler mendorong subversi dan destabilisasi norma gender tradisional. Dengan menantang dan mengganggu norma-norma ini,

individu dapat menciptakan ruang bagi bentuk-bentuk alternatif ekspresi dan identitas gender.

e. *Intersectionality*

Butler mengakui interseksionalitas gender dengan kategori sosial lainnya seperti ras, kelas dan seksualitas. Ia menekankan pentingnya memahami bagaimana berbagai bentuk penindasan dan hak istimewa saling bersinggungan dan membentuk pengalaman individu.

f. *Power and Discourse*

Butler mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan dan gender, menyoroti bagaimana norma dan wacana masyarakat digunakan untuk mengatur dan mengontrol individu. Ia menyatakan bahwa norma-norma ini tidak bersifat alami atau universal, namun dibangun dan dipelihara melalui institusi dan praktik sosial.

Konsep performativitas Butler banyak dikritik karena bersifat individualistis dan tidak memperhitungkan konteks sosial di mana pertunjukan terjadi. Namun, karya-karya Butler selanjutnya berfokus pada gagasan "*precarity*", yang mengacu pada penciptaan orang-orang yang berada dalam kondisi genting atau terpinggirkan. Teori Butler meminta kita untuk menyadari kegagalan kita dalam melakukan gender *biner* dan sebaliknya merangkul beragam ekspresi gender (Kirby, 2006). Selain itu Butler menyatakan adanya keterkaitan antara interseksionalitas dan performativitas gender. Interseksionalitas adalah gagasan bahwa identitas sosial, seperti gender, ras, kelas dan seksualitas bersinggungan dan berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan pengalaman penindasan dan hak istimewa yang unik. Interseksionalitas mengakui bahwa individu mengalami berbagai bentuk penindasan dan hak istimewa secara bersamaan. Interseksionalitas dan performativitas gender saling terkait karena keduanya menantang pemahaman esensialis tentang identitas. Esensialis berasumsi bahwa identitas bersifat tetap dan stabil serta didasarkan pada karakteristik alami atau biologis. Sedangkan interseksionalitas dan performativitas gender berpendapat bahwa identitas dibangun melalui praktik sosial dan budaya serta

tidak didasarkan pada karakteristik alami atau biologis. Performativitas gender mengakui bahwa gender dikonstruksikan melalui tindak tutur umum dan komunikasi *non-verbal* yang bersifat performatif (Butler, 1999).

Pada fenomena heteroseksual, gender sangat menentukan tindakan-tindakan manusia, dimana seorang laki-laki harus bertindak maskulin dan menyukai lawan jenis. Sedangkan dalam pemikiran Butler, gender muncul setelah seseorang melakukan tindakan performatif. Inti pemikirannya adalah tidak adanya kondisi alamiah bagi manusia kecuali penampakan tubuhnya. Fenomena transeksual dapat dijadikan sebagai contoh, ketika seorang wanita yang merasa maskulin mengubah jenis seks-nya menjadi tubuh seorang laki-laki kemudian berdampak terhadap perubahan keabsahan individu dan diasumsikan bahwa ia telah “merubah” kondisi alamiahnya (Butler, 1990). Maka transgender dan homoseksual menurut pemikiran seorang Butler bukanlah sebuah penyimpangan sosial, melainkan suatu variasi dalam identitas manusia yang didasarkan pada tindakan performatif.

Judith Butler mengungkapkan teori *Queer* dalam “*Gender Trouble*” yang menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Teori tersebut membahas tentang ketidaktetapan identitas seseorang. Butler mengungkapkan bahwa identitas bertindak sebagai “*free-floating*” yang berkaitan dengan tindakan performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (apabila terdapat pada individu tersebut) (Butler, 1999). Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentuan dari gender (*masculine/feminine*) dan gender sebagai penentu *sexual orientation*. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Hal ini dikarenakan identitas juga bukanlah sebuah hal yang tetap, maka dalam memaknai identitas dapat ditentukan dengan memaknai tindakan performatif, perbincangan lesbian, performativitas penampilan dan fisik, performativitas aktivitas seksual yang selalu berubah-ubah (Butler, 1999).

Pandangan Butler mengatakan jika seseorang dapat memiliki identitas maskulin dan feminim dalam waktu yang bersamaan atau feminim dan maskulin di waktu yang berbeda. Kejadian tersebut tentunya mempengaruhi

persoalan orientasi seksual, karena apabila identitas seksual seseorang tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria atau sebaliknya. Namun, masyarakat tidak setuju dengan pendapat seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa subyek dibentuk oleh budaya, dimana ada suatu aturan yang disebarkan melalui repetisi. Aturan tersebut membuat fenomena seolah-olah heteroseksualitas merupakan hubungan yang normatif antara seks, gender dan orientasi seksual. Kemudian, aturan ini sudah ditetapkan sejak lahir untuk menolak homoseksual dan heteroseksual yang menjadi kewajiban alamiah setiap manusia. Apabila tidak sesuai dengan kewajiban alamiah, maka hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan dan tidak sesuai dengan norma. Oleh karena itu, sampai saat ini kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) dinyatakan sebagai suatu penyimpangan sosial yang berujung pada perlakuan tidak menyenangkan serta berujung pada perampasan hak-hak warga negara.

Teori *Queer* tidak hanya fokus terhadap perjuangan untuk perlindungan terhadap kaum LGBT, namun juga meluas sampai kinerja yang membahas tentang kekacauan cara berpakaian atau penampilan seseorang dalam rangka mengaburkan norma-norma gender sebagai upaya pemberitahuan bahwa gender dan seks bukanlah sesuatu yang final dan alamiah. Butler menyebutkan upaya tersebut sebagai sebuah “*parody*”, bahwa untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi kaum LGBT yang harus pertama dilakukan yaitu menghapus gagasan dasar dari aturan *male-masculine* dan *female-feminine*, maka dapat dilakukan dengan tetap menerima aturan-aturan tersebut namun merepresentasikannya secara menyimpang (Butler, 1999).

Kesimpulan dari teori *Queer* (Judith Butler) menyebutkan bahwa pemahaman seks dan gender memiliki definisi berbeda dalam masyarakat. Seks dapat dikaitkan dengan ciri biologis yang secara natural ada disetiap individu sejak lahir, seperti jenis kelamian (laki-laki dan perempuan) dimana laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Sedangkan gender didefinisikan sebagai sifat yang dapat dibentuk oleh sosial, sehingga perilaku gender dapat berubah-ubah sesuai kondisi lingkungannya.

Fenomena Androgini
(laki-laki Feminim)

Media Sosial
"TikTok"

"Queer Theory"
Judith Butler

"Critical Discourse Analysis"
Sara Mills

"Gender Trouble"

Non-biner

Bahasa & Wacana

Variation

Identity

Performative Action

Retorika

Diskursif

Konstruksi

Representasi

Free-Floating

Male

Female

Influence

Sex

Gender

Sexual Orientation

Maskulin Feminim

Reception

Gender

Fleksibel/Change

Male Feminim

Female Maskulin

Rejection resistensi

Power & hegemoni

Alternatif Ekspresi & Identitas Gender

Lesbian

LGBT

Gay

Ideologi

Intersectionality

Gay

Transgender

Bisex

Interseksualitas

Power

Discourse

Atribut Simbol-simbol

Self-Disclosure

Open Area

Hidden Area

Mengaburkan Norma-norma Gender

"Gender" dan "Sex" bukan sesuatu yang final

Gender Inequality
"Precarity/Marginal"

Stigmatisasi Gender

Konvensional >> Inklusif

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Teori Queer Judith Butler dan Pendekatan Analisa Wacana Kritis Sara Mills

Penggunaan teori performatif “*Queer*” Judith Butler dapat diterapkan dalam analisis androgini dengan cara mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana konsep androgini yang merupakan gabungan atau penggabungan unsur maskulin dan feminim dalam satu bentuk individu yang diterapkan dalam konteks sosial. Fenomena androgini dalam kaca mata performativitas, menyiratkan bahwa konsep androgini sendiri adalah sebuah performa, bukan sifat esensial atau entitas yang melekat pada individu. Individu yang dianggap “androgini” tidak secara alami memiliki atribut-atribut maskulin dan feminim, sebaliknya konsep androgini dibentuk melalui tindakan sosial, norma-norma budaya dan ekspektasi gender yang ada dalam masyarakat.

Butler juga menekankan bahwa identitas androgini seseorang bukan sesuatu yang tetap, tetapi selalu dalam proses perubahan dan rekonstruksi. Konsep androgini mungkin memunculkan pertanyaan tentang bagaimana individu mengadopsi dan memanifestasikan androgini serta bagaimana masyarakat meresponnya. Dengan menerapkan teori performatif Butler, analisis androgini dapat membantu dan memahami bahwa gender dan identitas gender tidaklah baku, melainkan selalu dalam perubahan dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang berubah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori *Queer* untuk menggeneralisasikan dan menjelaskan konsep konstruksi identitas dengan konsep *self-identity* dalam bingkai fenomena androgini (laki-laki feminim) pada media sosial TikTok.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian berjudul “Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim sebagai Representasi Androgini di TikTok (Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*)” ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif menekankan pada realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*) (Khun, 1962). Secara umum, pendekatan ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997). Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (*fluid*) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretif. Fakta tidak menjadi sesuatu yang imparial, obyektif dan netral, melainkan fakta menjadi sebuah tindakan yang spesifik dan kontekstual bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial yang mengandung ambiguitas besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 1997).

Pendekatan interpretif (subyektif) memiliki dua pendekatan umum yaitu konstruktivis dan kritis. Interpretif konstruktivis yaitu makna diciptakan secara aktif oleh individu melalui proses interpretasi, sedangkan interpretif kritis menyoroiti aspek-aspek kekuasaan, hierarki dan struktur sosial yang mempengaruhi produksi dan penafsiran makna (Newman, 1997). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif kritis yaitu menekankan pada peran struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi dalam pembentukan makna serta menekankan pada kritik terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat khususnya pada kelompok marginal (androgini).

Paradigma ini melihat bahwa pengalaman manusia dan fenomena sosial berakar pada pemahaman makna subyektif berdasarkan konteks sosial dan

interpretasi mendalam. Ketika seorang individu melakukan sebuah aktivitas, selalu memiliki makna dan konteks sosial yang ingin dicapai. Berdasarkan penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati secara interpretasi proses sosial yang mengalir dari pengalaman visual yang dialami oleh individu sebagai subyek penelitian. Peneliti dapat mengambil kesimpulan dan pengamatan tersebut. Bagian-bagian yang mungkin tidak diungkapkan atau dinyatakan oleh individu adalah sesuatu yang penting, sehingga peneliti harus melakukan pengamatan secara visual yang mendalam.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang perilaku, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. (Creswell, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Tujuan utamanya adalah untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap pengalaman dan interaksi mereka serta menggali pandangan, motivasi dan perilaku secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan secara kualitatif ini diharapkan mampu memaparkan berbagai macam kejadian, alasan, dan diharapkan mampu memberikan kejelasan suatu hubungan antara tindakan pengungkapan diri laki-laki feminim (androgini) dengan persepsi masyarakat digital (maskulinitas-feminitas) pada media sosial dengan melihat sudut pandang *gender trouble*.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa isi (*content analysis*). Penelitian analisa isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa melalui “*symbol coding*” dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Lasswell, 1956). Analisa isi menjadi metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dari teks, gambar, atau media lainnya secara

sistematis dan obyektif (Berelson, 1952). Metode ini dapat digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk mengidentifikasi pola, tema dan makna dalam data yang dikumpulkan.

Menurut (Krispendoff, 1993), menyatakan terdapat 4 (empat) jenis analisis isi dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis wacana (*discourse analysis*), analisis retorika (*rhetorical analysis*), analisis etnografi (*ethnographic content analysis*), dan analisis percakapan (*conversation analysis*). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan analisa wacana (*discourse analysis*) yaitu dengan memberikan pemaknaan secara interpretif lebih dari sekedar kata, bahasa, *gesture* atau penampilan yang digambarkan individu dalam sebuah tulisan atau konten di media sosial TikTok.

Metode kualitatif akan lebih fokus pada interpretasi mendalam dari fenomena dengan menggunakan pendekatan analisa wacana. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks, proses dan dinamika di balik hubungan tersebut dengan lebih mendalam seperti penggunaan bahasa (tulisan, percakapan, konteks, visual) tertentu dalam aktivitas konten “androgini” pada aplikasi TikTok.

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA), yang merupakan pendekatan analisis linguistik yang mengkaji dan memahami hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan dan ideologi dalam konteks sosial. CDA memberikan pemahaman mendalam tentang peran bahasa dalam membentuk realitas sosial dan politik, serta memberikan dasar untuk penelitian kritis terhadap aspek-aspek diskursif dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan analisa wacana kritis, peneliti menggali kesadaran para subyek mengenai pengalamannya dalam melakukan pengungkapan diri di dalam media sosial serta bagaimana makna dalam tindakan *open self* identitas diri.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di media sosial TikTok, alasan peneliti memilih TikTok untuk penelitian dengan tema “Keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) karena *platform* media TikTok memiliki basis pengguna yang

besar dan beragam, serta TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain, karena TikTok menawarkan berbagai alat kreatif yang memungkinkan pengguna untuk mengomunikasikan identitas dan pengalaman mereka secara visual dan menarik (*video*, penggunaan musik, efek visual). Pemilihan TikTok sebagai lokasi penelitian, menjadikan peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana laki-laki feminim (androgini) menggunakan *platform* ini untuk mengekspresikan identitas mereka, berinteraksi dengan individu yang memiliki cara menafsirkan *fashion* dengan cara yang berbeda dan membentuk narasi keterbukaan diri mereka di dalam masyarakat yang lebih luas. TikTok menyediakan konteks yang kaya dan dinamis untuk memahami kompleksitas keterbukaan diri dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui *platform* media sosial TikTok, berdasarkan tujuan dan metodologi yang digunakan, adapun peneliti menekankan pada analisa isi (konten) tertentu yang spesifik dalam periode waktu tertentu yaitu pada bulan Januari hingga April tahun 2024. Hal ini secara garis besar bertujuan untuk mengamati *trend* atau kebaruan dari aktivitas konten laki-laki feminim (androgini) di media sosial TikTok.

F. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh penulis dalam penelitian “Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim sebagai Representasi Androgini di TikTok (Analisa Wacana Kritis dalam Perspektif *Gender Trouble*)” yang terbagi atas data primer dan sekunder:

1. Data primer berasal dari data-data yang diperoleh dari sumber utama. Data primer dapat terbentuk melalui opini subyek secara individual atau kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2008). Arsip yang didapat dalam penelitian ini berupa data-data

aktivitas konten pengguna TikTok, serta beberapa dokumentasi (*video/photo*) di dalam media sosial TikTok.

2. Data sekunder berasal dari data yang dikumpulkan oleh peneliti lain atau yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data ini digunakan untuk mendukung atau memperkaya data primer, memberikan konteks tambahan atau menawarkan perspektif yang berbeda, seperti literatur jurnal, studi terdahulu, *proceeding*, arsip data, data survei, dan sebagainya.

G. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa kalangan androgini (laki-laki feminim) pengguna aktif akun media sosial TikTok. Metode menentukan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, adalah metode non-probabilistik dalam penelitian kualitatif di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Dengan metode *purposive*, penelitian dapat lebih fokus dan mendalam serta mendapatkan wawasan yang kaya tentang bagaimana laki-laki feminim (androgini) menggunakan TikTok untuk mengekspresikan dan mengungkapkan identitas mereka.

Subyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian seperti @azkhategar391, @joviadhigunahunter, @ravelliobahri, @dennyar_, @inideborah, serta obyek penelitian pendukung berupa “*followers*” yang nantinya akan dianalisa melalui interaksi sosial (permainan linguistik) dalam kolom “komentar” pada aktivitas akun media sosial TikTok. Pemilihan subyek penelitian disesuaikan dengan beberapa kriteria yang peneliti inginkan berkaitan dengan karakteristik (verbal & *non-verbal*) laki-laki feminim (androgini), berikut adalah pokok bahasan untuk pengambilan partisipan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Merupakan pengguna media sosial TikTok dan memiliki akun tetap.
2. Aktif di dalam menggunakan media sosial TikTok dengan menyajikan konten (aktivitas keseharian, *fashion*, *make-up*,

influencer, dll) yang menggambarkan atribut androgini (laki-laki feminim).

3. Menampilkan identitas diri (*open account*) berdasarkan kegiatan atau aktivitas di dalam media sosial TikTok.
4. Menampilkan retorika linguistik dalam aktivitas komentar di media sosial TikTok

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis (Kriyantono, 2009). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Metode simak merupakan metode penelitian dengan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang. Setelah disimak data kemudian dicatat dan dianalisis, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan (Mahsun, 2018). Berikut tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

1. Peneliti mengidentifikasi dan memilih akun pada media sosial TikTok yang menggambarkan identitas androgini “laki-laki feminim”.
2. Setelah menentukan subyek akun media sosial TikTok, peneliti memahami serta menelaah aktivitas konten.
3. Berdasarkan hasil dari memahami aktivitas konten subyek, peneliti mendapatkan gambaran mengenai teori apa saja yang digunakan, kemudian peneliti membuat kerangka teori.
4. Peneliti mengumpulkan data menggunakan dengan teknik pengumpulan dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki foto-foto, *video*, intensitas “*like*” atau tulisan (komentar) lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber data dalam menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mils. Dokumentasi dalam hal ini berasal dari media sosial TikTok yang banyak diunggah oleh kaum androgini dalam melanggengkan aktivitas pro aseksual.

I. Teknik Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode Analisa Wacana Kritis (AWK) atau juga dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Metode analisis ini merupakan suatu metode pendekatan interdisipliner untuk mempelajari wacana yang memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Konsep utama CDA mencakup kekuasaan, ketidaksetaraan, dominasi, ideologi tersembunyi, emosi dan identitas karakter (Haryatmoko, 2017). CDA juga berfokus pada mengungkapkan kontradiksi sosial, konflik dan keadilan serta peran konstruktif wacana dalam proses makro sosial, budaya dan sejarah. CDA menekankan makna kontekstual bahasa dan berfokus pada aspek sosial komunikasi dan cara orang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan mereka (Eriyanto, 2017).

Analisa wacana kritis (CDA) memandang bahwa wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi juga sebagai kritik atas konteks sosial yang telah terjadi. Pada akhirnya nanti, analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan semata aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Pendekatan *Critical Discourse Analysis* berfokus pada posisi aktor dalam sebuah teks, khususnya terkait dengan dinamika gender dan kekuasaan. Model Mills menekankan bagaimana kelompok marginal ditampilkan dalam teks. Pendekatannya sering digambarkan sebagai gaya feminis dalam studi linguistik, yang dikenal sebagai "*stilistika feminis*". Aspek-aspek utama pendekatan Sara Mills terhadap CDA sebagai berikut (Eriyanto, 2017):

1. Gender dan bahasa

Mills menekankan pentingnya menganalisis bagaimana bahasa menciptakan dan mereproduksi konsep gender. Ia memperhatikan cara *stereotype* gender tercermin dalam penggunaan bahasa dan

bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengukuhkan atau menantang hierarki gender. Mengidentifikasi representasi bahasa mengenai androgini dalam media sosial, hal ini mencakup cara bahasa digunakan untuk mendeskripsikan, mendiskusikan atau memberikan label terhadap kelompok tersebut.

2. Analisis kekuasaan

Mills memperhatikan bagaimana kekuasaan tercermin dalam struktur wacana dan pemilihan kata, serta bagaimana bahasa dapat digunakan untuk meneguhkan struktur kekuasaan. Selanjutnya, mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kekuasaan tercermin dalam wacana, terutama terkait dengan konsep androgini. Mills menganggap kekuasaan sebagai unsur sentral dalam analisis wacana kritis.

3. Identifikasi ideologi

Analisis wacana kritis harus memfokuskan pada identifikasi dan pemahaman ideologi yang mendasari teks. Mills menyoroti pentingnya pengungkapan nilai-nilai, keyakinan dan pandangan dunia yang dapat tercermin dalam konteks bahasa.

4. Kritik terhadap representasi gender

Analisis wacana kritis Mills sering mencakup kritik terhadap representasi gender dalam media, iklan atau teks-teks lainnya. Ia menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi dan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap peran gender.

5. Peran subyektivitas dan identitas

Konteks subyektivitas dan identitas dalam bahasa dapat membentuk konsep diri dan kelompok, serta bagaimana identitas dapat diartikulasikan atau dibantah melalui bahasa. Dalam pendekatan fenomena androgini pembentukan subyektivitas mencakup konstruksi identitas mereka melalui penggunaan bahasa (*gesture*) dan cara mereka diwakili dalam media sosial.

Penekanan Mills mengarah pada posisi aktor atau subyek-obyek dalam sebuah penceritaan. Posisi tersebut menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan (Haryatmoko, 2017). Aktor yang posisinya sebagai subyek tidak hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khayalak. Berikut kerangka analisis kritis Sara Mills (Eriyanto, 2017):

Tabel 3.1. Kerangka analisis kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subyek-Obyek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (2017)

Analisa wacana kritis model Sara Mills, pada penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa, hubungan kekuasaan dan strategi diskursif yang digunakan dalam konstruksi identitas androgini. Penekanannya adalah pada bagaimana bahasa dan wacana berkontribusi terhadap representasi androgini dan destabilisasi norma gender tradisional di media sosial TikTok. Temuan penelitian nantinya akan memperhatikan pola linguistik dan diskursif tentang androgini untuk menemukan titik temu antara gender, bahasa dan media sosial.

Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Analisa Wacana Kritis (CDA) melalui pendekatan interpretif yaitu

dengan memahami makna secara interpretasi dan konteks sosial dalam menjelaskan realita sosial serta didukung dengan penyajian hasil yang bersifat mendalam seperti hasil temuan yang mampu dianalisa dan dirumuskan secara eksplisit dengan media yang digunakan dalam media sosial TikTok. Secara sosiologis, bahasa dan media sosial menekankan adanya interaksi (kontak dan komunikasi) yang berfungsi untuk menantang (menegosiasi) biner gender tradisional dan mempromosikan pemahaman yang lebih cair dan inklusif tentang identitas gender pada kalangan masyarakat milenial.

J. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data melalui pendekatan model analisa wacana kritis melibatkan pendekatan kritis terhadap teks atau wacana untuk memahami bagaimana kekuasaan, ideologi dan nilai-nilai tertentu tercermin di dalamnya. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam memastikan keabsahan data menggunakan pendekatan analisa wacana kritis meliputi :

1. Konteks sosial
Memahami konteks sosial di mana teks tersebut dihasilkan dan bagaimana konteks tersebut memberikan dinamika dalam pembentukan makna.
2. Identifikasi *framing*
Mengidentifikasi bagaimana teks tersebut “membangkai” isu atau topik tertentu, serta menemukan implikasi ideologis dari bingkai tersebut.
3. Analisis kekuasaan
Menganalisis bagaimana kekuasaan tercermin dalam teks tersebut, termasuk siapa yang memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan isu atau narasi tertentu.
4. Identifikasi bias
Menemukan bias atau asumsi-asumsi tertentu yang mungkin tersembunyi dalam teks tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit.

5. Analisis Bahasa

Memeriksa penggunaan bahasa, simbol dan metafora dalam teks untuk memahami bagaimana makna dibangun dan disampaikan.

6. Refleksi subyektivitas

Mengakui posisi subyektif analisis dalam menganalisa teks tersebut dan bagaimana posisi tersebut dapat mempengaruhi interpretasi.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subyek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti melalui observasi dan identifikasi sesuai dengan metodologi, maka peneliti menentukan 5 (lima) subyek penelitian. Berikut pemaparan identitas profil dari subyek penelitian :

Tabel 4.1 Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama Subyek	Akun Media Sosial (TikTok)	Jumlah Pengikut (<i>followers</i>)	Indikasi Konten
1.	Azka Tegar	@azkhategar391	11.000.000	<i>Fashion tips, make-up & entertiment</i>
2.	Jovi Adhiguna	@joviadhigunahunter	249.600	<i>Beauty Content, reviewer product female (skincare), fashion stylist & influencer</i>
3.	Ravellio Bahri	@ravelliobahri	241.400	<i>Fashion stylist & influencer</i>
4.	Denny	@dennyar_	232.700	<i>Beaty fashion & make-up, skincare reviewer</i>
5.	Fahmi	@inideborah	45.200	<i>Beauty stylist & reviewer skincare</i>

Sumber: Data Penelitian (2024)

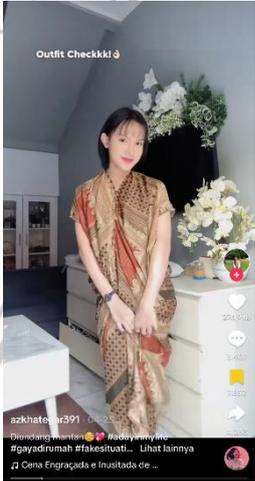
Berdasarkan pemaparan identitas subyek penelitian di atas, dapat digambarkan secara keseluruhan bahwa subyek tersebut tergolong ke dalam identitas laki-laki feminim (androgini) dalam menampilkan aktivitas konten di media sosial TikTok. Aktivitas konten yang disajikan berupa *fashion tips, make-up tutorial, beauty creator, influencer, reviewer skincare*, gaya hidup dan humor yang berhubungan dengan stereotip gender yang secara umum menggambarkan aktivitas dari golongan gender perempuan (feminim). Hal

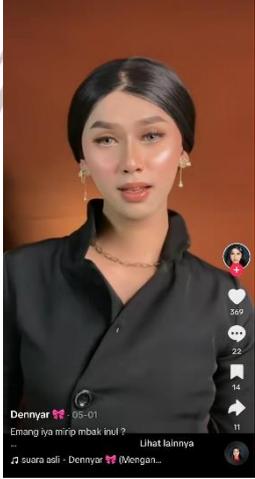
tersebut juga menggambarkan tentang tantangan atau tren yang sedang populer di kalangan masyarakat digital. Hal ini menjadi satu sisi menarik dalam menciptakan ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa batasan-batasan gender yang kaku.

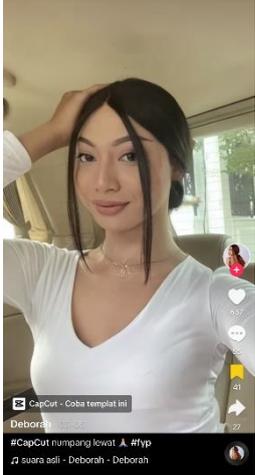
B. Ruang Lingkup Aktivitas Konten Subyek

Pada bagian ini, peneliti memberikan tolak ukur untuk menekankan pada analisa konten tertentu yang spesifik dalam periode waktu tertentu, yaitu pada bulan januari hingga april tahun 2024. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa *trend* kebaharuan dari aktivitas konten laki-laki feminim (androgini) di media sosial TikTok. Melalui ruang lingkup ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pemahaman intepretif dalam menganalisa aktivitas konten androgini pada periode yang telah ditentukan.

Tabel 4.2 Ruang Lingkup Konten Androgini di TikTok

No.	Nama Subyek	Jumlah Konten (Jan-Apr 2024)	Jumlah Konten yang Dianalisa (Jan-Apr 2024)	Tangkapan Gambar (screenshot)
1.	Azka Tegar	88 Konten	(24 Konten) (15/5/2024) (29/2/2024) (11/5/2024) (26/2/2024) (3/5/2024) (22/2/2024) (25/4/2024) (18/2/2024) (18/4/2024) (15/2/2024) (15/4/2024) (12/2/2024) (12/4/2024) (10/2/2024) (5/4/2024) (6/2/2024) (25/3/2024) (31/1/2024) (23/3/2024) (28/1/2024) (19/3/2024) (18/1/2024) (12/3/2024) (9/12/2024)	 <p>https://vt.tiktok.com/ZSYRepiKb/</p>

2.	Jovi Adhiguna	31 Konten	(10 Konten) (15/5/2024) (29/2/2024) (9/5/2024) (26/2/2024) (29/4/2024) (16/2/2024) (30/3/2024) (13/2/2024) (12/3/2024) (12/1/2024)	 <p>https://vt.tiktok.com/ZSYRdeDxh/</p>
3.	Ravello Bahri	7 Konten	(6 Konten) (3/5/2024) (25/3/2024) (11/2/2024) (23/1/2024) (20/1/2024) (16/1/2024)	 <p>https://vt.tiktok.com/ZSYRe3tCa/</p>
4.	Denny	24 Konten	(12 Konten) (1/5/2024) (22/1/2024) (19/4/2024) (19/1/2024) (27/2/2024) (16/1/2024) (21/2/2024) (14/1/2024) (15/2/2024) (11/1/2024) (26/1/2024) (4/1/2024)	 <p>https://vt.tiktok.com/ZSYReTK9/</p>

5.	Fahmi	10 Konten	(6 Konten) (1/5/2024) (12/4/2024) (26/3/2024) (20/3/2024) (17/3/2024) (13/2/2024)	 <p>(https://vt.tiktok.com/ZSYRegA8F/)</p>
----	-------	-----------	---	--

Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pemaparan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan perbedaan unggahan atau posting yang dibuat oleh individu laki-laki feminim (androgini). Peneliti mengamati bahwa tidak semua jenis aktivitas konten mendapatkan *feedback* yang kuat dari netizen, sehingga diperlukan pemilihan konten yang tepat untuk memastikan esensi dari unsur dialektika wacana kritis agar dapat dianalisa. Berdasarkan aktivitas konten di TikTok, individu androgini menunjukkan berbagai ekspresi identitas gender yang unik dan penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai bagaimana konten tersebut disajikan dan diterima oleh masyarakat digital pada media sosial TikTok.

C. Temuan dan Analisis Data Penelitian

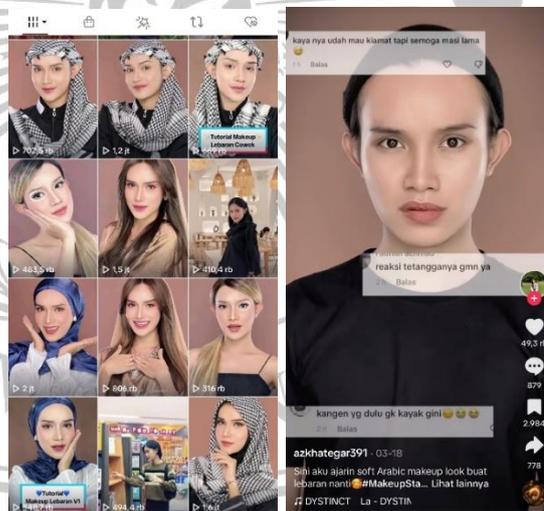
Bagian penelitian ini, peneliti menyajikan data yang menjawab persoalan yang berada pada rumusan masalah terkait dengan keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) dan wacana kritis dalam realitas di media sosial TikTok. Data yang akan disajikan meliputi analisis terhadap konten-konten yang mengeksplorasi identitas gender androgini, respon pengikut (*followers*), dampak terhadap pembentukan opini dan pemahaman masyarakat tentang keberagaman gender. Selain itu, sajian data penelitian akan menyoroti *trend*, pola dan temuan utama untuk memberikan pemahaman yang mendalam

tentang aktualisasi keterbukaan dan kesadaran gender pada media sosial TikTok.

1. Keterbukaan Diri Laki-laki Feminim (Androgini) pada Media Sosial TikTok

Keterbukaan diri laki-laki feminim di media sosial TikTok mencerminkan upaya individu untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik dan bebas dari belenggu stereotip gender tradisional. Melalui *platform* media TikTok, mereka dapat berbagi cerita, minat dan gaya hidup yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang konvensional. Dengan hal ini, mereka berusaha memperluas pandangan tentang maskulinitas dan feminitas, serta mempromosikan inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman gender. Berikut adalah aktivitas konten yang dilakukan oleh kalangan laki-laki feminim (androgini) yang menggambarkan aspek keterbukaan diri pada media sosial TikTok.

Gambar 4.1 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (AT)

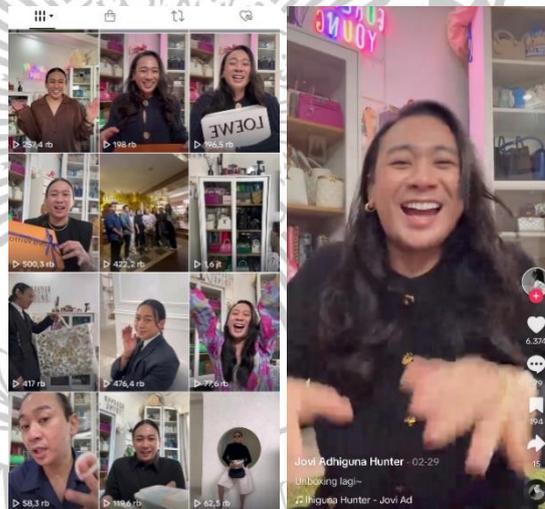


Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan aktivitas konten yang dilakukan (AT) pada media sosial TikTok, mengindikasikan adanya kecenderungan keterbukaan diri melalui konten *beauty make-up*, *fashion stylist* dan *reviewer skincare* yang dominan ke arah feminitas. Selain itu, di dalam

unggah konten, (AT) juga sering mengunggah *fashion stylist* yang cenderung maskulin. Kecenderungan dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) nampak pada akun media sosial yang bersifat “*open public*” atau akun tidak bersifat privasi bagi kalangan publik. Selain itu, *motto* yang dituliskan dalam akun media TikTok bertulis “*Be ur Self*” yang secara bahasa dimaknai sebagai “jadilah dirimu sendiri”. Makna tersebut merujuk pada dorongan untuk membebaskan diri dari norma-norma gender yang ketat dan memungkinkan individu tersebut untuk mengekspresikan diri mereka sebagaimana adanya, tanpa takut dan malu. Pernyataan tersebut juga mampu mengartikan dukungan terhadap keterbukaan dan keberagaman dalam ekspresi gender, serta pengakuan terhadap hak individu untuk mengekspresikan diri tanpa “*insecure*” dengan penilaian atau diskriminasi.

Gambar 4.2 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (JA)



Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan aktivitas konten (JA) pada media sosial TikTok, kecenderungan keterbukaan diri nampak pada konten *reviewer* produk perempuan, *skincare* dan *fashion stylist*, serta di dukung dengan akun media yang bersifat “*open public*”.

Keterbukaan (JA) sebagai seorang laki-laki feminim di media sosial telah menjadi sorotan yang menginspirasi banyak orang, khususnya pada bidang *fashion*.

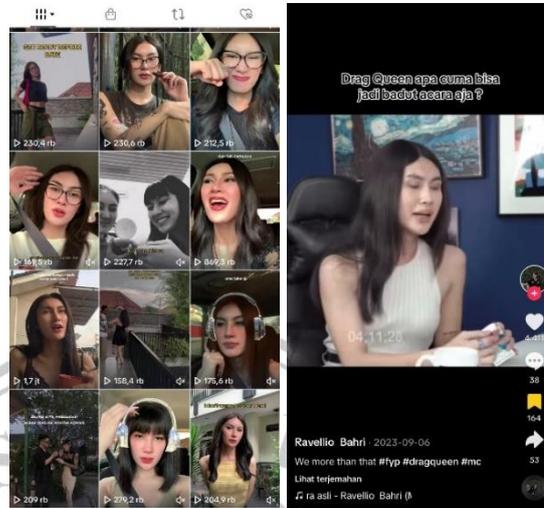


Sumber: Data Penelitian (2024)

Keterbukaan diri (JA) di ranah media sosial nampak pada unggahan konten yang berisikan narasi “Biasanya *as a minority* (orang yang berbeda) selalu di hina, dikucilin, mana mungkin bisa dapet kesempatan kaya gini?” pernyataan tersebut ditambahkan dengan tulisan “Maaf kalau lebay, tapi aku seneng banget, *as a minority, i just wanna say, we made it!!!* Tuhan baikkkk”. Pernyataan tersebut mencerminkan makna wacana atas pengalaman individu (JA) sebagai bagian dari minoritas dalam konteks *fashion* androgini, dan adanya perasaan kegembiraan serta rasa syukur atas kesempatan yang diperoleh. Melalui pengalaman tersebut, pernyataan itu menyiratkan pesan positif tentang kesuksesan bagi mereka “*minority*” yang seringkali dihina atau dikucilkan di masyarakat. Ungkapan “*we made it, tuhan baik*” menunjukkan rasa syukur terhadap pencapaian tersebut dan keyakinan akan kemurahan tuhan. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya dukungan dan pengakuan terhadap keberagaman gender serta kesempatan untuk mengekspresikan keautentikan diri tanpa takut adanya diskriminasi.

Pernyataan yang disampaikan (JA) juga menunjukkan penolakan terhadap label sebagai kelompok kecil yang terpinggirkan “*we’re not just minority*”, pesan tersebut menegaskan keberadaan dan validitas identitas mereka, menekankan bahwa aktor tersebut bukan hanya minoritas, tetapi bagian integral dari spektrum identitas gender yang lebih luas dan beragam. *Frase* tersebut berfungsi untuk mendobrak stereotip dan mendorong penerimaan sosial yang lebih inklusif.

Gambar 4.3 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (RB)



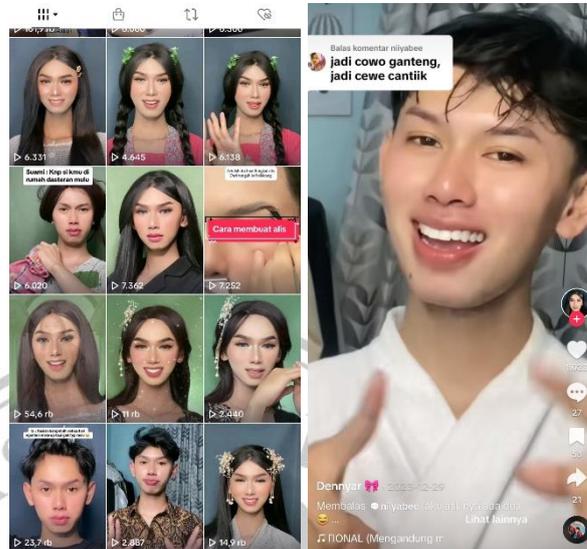
Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan aktivitas konten (RB) pada media sosial TikTok, kecenderungan keterbukaan diri nampak pada konten aktivitas keseharian sekaligus menggabungkan unsur *fashion stylist* feminim. Sebagai seorang *influencer*, (RB) melalui konten-kontennya dengan terbuka membagikan pengalaman pribadi, pemikiran dan pandangan tentang keberagaman gender. Pernyataan yang disampaikan langsung (RB) melalui unggahan postingan yang memuat “Gue tuh sebenarnya mikir, masa si gak bisa?. Bisa dong harusnya!, karna seandainya lu nunjukin *skill* lu, harusnya lu bisa mendapatkan kesempatan yang sama”. Hal tersebut merupakan tanggapan (RB) setelah membaca komentar warga net “*Drag queen* apa cuma bisa jadi badut acara aja?”. Pernyataan yang disampaikan (RB) secara makna mencerminkan pandangan bahwa semua orang seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka tanpa memandang gender atau identitas mereka. Ungkapan tersebut menyoroti pentingnya kesetaraan dalam memberikan kesempatan kepada individu (androgini) untuk berkembang dan sukses berdasarkan gaya hidup mereka, bukan berdasarkan stereotip atau prasangka terkait dengan identitas gender tertentu.

Postingan lain yang diunggah juga menyatakan bahwa identitasnya saat ini merupakan gaya hidupnya yang menurut dia nyaman dan lebih bebas seperti “Banyak ngondek diluaran? kenapa aku? karena aku kemayu, ngondek dan salah? atau itu cuma karena gue lebih cantik dari lu?”, pernyataan tersebut ditambahkan dengan cuitan “*Don't get close, she ain't flirt you, just want to enjoy her own fantasy*”. Pernyataan (RB) di atas mengeksplorasi pengalamannya yang seringkali mendapatkan pertanyaan atau komentar yang merendahkan dan meragukan identitas atau orientasi gender mereka. Pernyataan tersebut juga menyoroti stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh individu yang mengekspresikan feminitas atau androginitas dalam aktivitas konten TikTok. Ungkapan “banyak ngondek diluaran? kenapa aku? karena kemayu?” mencerminkan pertanyaan kepada individu tersebut tentang mengapa mereka menjadi sasaran perhatian atau hinaan karena ekspresi gender mereka. Pernyataan tersebut juga mencerminkan perasaan, pertahanan dan bahkan kebanggaan atas identitas atau penampilan mereka. Ungkapan (RB) dalam “*just want to enjoy her own fantasy*” menyiratkan makna dukungan terhadap kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka sesuai dengan keinginan atau fantasi pribadi mereka, tanpa harus diberi label atau dikaitkan dengan tujuan tertentu oleh orang lain.

Keterbukaan diri (RB) berdasarkan pernyataan di atas juga menekankan bahwa individu tersebut memiliki agensi atau kendali atas identitas dan ekspresinya. Aktor tersebut berhak menikmati fantasi dan kenyamanan mereka tanpa penilaian negatif dari luar. *Frase* tersebut juga mencerminkan keinginan untuk bebas dari pengawasan dan penghakiman sosial dalam platform media TikTok serta berusaha menantang wacana dominan yang mengatur apa yang dianggap “normal” atau “dapat diterima” dalam hal identitas gender.

Gambar 4.4 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (D)



Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan aktivitas konten (D) pada media sosial TikTok, kecenderungan yang dilakukan (D) dalam mengungkapkan identitas dirinya sebagai sosok androgini nampak pada konten yang berisikan *fashion stylist* maskulin-feminim, *make-up* transisi, *reviewer* produk *skincare* serta *beauty content*. *Motto* akun media TikTok juga bertuliskan “*make up only for content*” yang menafsirkan bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam media TikTok hanya sebatas sebagai inspirator *fashion*, tidak cenderung untuk kearah perubahan orientasi seksual. Hal ini juga didukung dengan pernyataan (D) sebagai berikut:

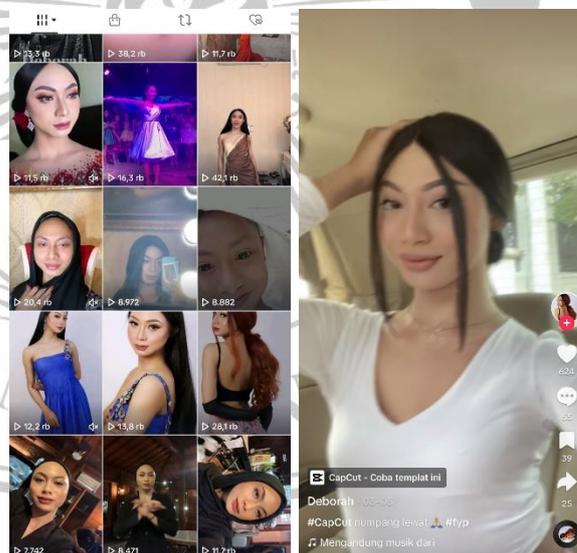


Sumber: Data Penelitian (2024)

Pernyataan yang disampaikan (D) pada kolom komentar “aku aslinya ada dua” dan “tenang cantik *only content*, sehari-hari aku tetap gini kok, ada yang mau aku *make-up* in?”, pernyataan tersebut disampaikan setelah menanggapi komentar pengikut (*followers*) “jadi cowo ganteng, jadi cewe pun juga cantik”. Postingan yang dinarasikan

dalam menanggapi komentar warga net “Ngapain coba *make-up* lu kan cowo?”, hal tersebut kemudian menjadi unggah konten (D) yang dijawabnya “Selain donasi, gak usah komen dan gak usah ngatur”, hal tersebut kemudian mendapat dukungan dan “*like*” dari *followers* di akun media sosialnya. Pernyataan dipertegas (D) dalam menanggapi komentar netizen “Padahal ganteng banget woyy”, (D) merespon dengan “Yang tau diri kita cuma kita sendiri, mau sebaik apapun kita di mata yang gak suka sama kita akan tetep di pandang rendah. Sudah lah urusan itu aku dan tuhan yang tau”. Ungkapan tersebut mencerminkan pengakuan akan hubungan pribadi dengan tuhan atau keyakinan spiritual, di mana individu tersebut merasa bahwa hanya diri mereka sendiri dan tuhan yang benar-benar mengerti dan memiliki otoritas atas diri mereka. Pernyataan tersebut mengarisbawahi pentingnya pengakuan diri dan kesetiaan pada nilai-nilai personal dalam menghadapi tekanan atau penilaian dari masyarakat.

Gambar 4.5 Aktivitas Konten Subyek Penelitian (F)



Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan aktivitas konten (F) pada media sosial TikTok, kecenderungan keterbukaan diri sebagai sosok androgini nampak pada konten yang berisi tentang *beauty stylist*, *fashion mode* dan *reviewer* produk *skincare*. *Motto* pada akun media sosialnya

bertuliskan “*Be your self and love your self*” yang secara bahasa ditafsirkan sebagai upaya meyakinkan dirinya untuk menjadi apa yang dia inginkan dan selalu mencintai dan mensyukuri pada yang sesuai bagi kehidupannya. Selain itu, dalam salah satu unggahan yang diposting (F) menyatakan “Karena setiap orang punya keinginan masing-masing”, hal ini menunjukkan bahwa (F) secara sadar dan nyaman akan identitas dan gaya hidupnya sebagai sosok androgini. Hal lain juga disampaikan dalam unggahan konten yang menyatakan “Pesan buat temen-temen aku semua, yang mempunyai keunikan kayak aku, kalian ndak perlu jadi orang lain untuk diterima, kalian cukup jadi diri kalian sendiri, *eksplora* diri kalian sebanyak mungkin, kalian harus membuka pikiran orang-orang bahwa kita bukan sampah, kita punya prestasi, karna hidup gak selalu hitam dan putih aja, harus selalu penuh dengan warna”. Ungkapan tersebut menyiratkan makna dorongan terhadap kalangan androgini untuk mengekspresikan dan mengeksplora diri mereka sebebaskan mungkin, serta membuka pikiran orang lain tentang keberagaman dan keunikan dalam masyarakat. Ungkapan “kita bukan sampah” menyoroti pentingnya mengatasi stigma atau stereotip yang terkait dengan ekspresi gender yang berbeda atau tidak konvensional. Hal tersebut menggarisbawahi bahwa kehidupan tidak harus dibatasi oleh norma-norma yang kaku serta keberagaman dan variasi adalah bagian alami dari kehidupan yang kaya warna.

2. Wacana Kritis Figur Laki-laki Feminim (Androgini) pada Media Sosial TikTok

Wacana kritis tentang figur androgini di media sosial TikTok mencakup analisis yang mendalam terhadap representasi, persepsi dan pengaruh sosial dari konten-konten yang menampilkan atau menggambarkan identitas gender yang beragam. Dalam pembahasan ini, peneliti menyoroti berbagai aspek termasuk bagaimana figur androgini direpresentasikan, bagaimana pengguna meresponsnya,

serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat tentang gender dan identitas diri. Selain itu, wacana kritis dalam analisa androgini akan menggambarkan isu-isu seperti stereotip gender, representasi yang inklusif, serta kekuatan dan batasan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperluas pemahaman tentang keberagaman gender.

Tabel 4.3 Data Komentar Netizen pada Aktivitas Konten Subyek di Media Sosial TikTok

No.	Subyek Penelitian	Komentar	
		(+)	(-)
1.	AT	<p> Chacha90 ✓ tegar mah g pernah gagal deh,cuantikkkkkk guantennggg best pokoknya 6 h Balas 10</p>	<p> Tasya aija ✨ lebih seru tegar yang dulu gk sii😭😭 balikin tegar yang dulu pliss..😭😭 04-15 Balas 565</p>
		<p> Ichigo collection dahlah definisi cantik dan gtg jadi cewe cantik jadi cowo gtg, pinter make up pinter stylish apalah saya yg kalo foto masih di imut" kan, love kak tegar pgn di make up in kak tegar😂 04-15 Balas 60</p>	<p> Sisi Suramita ❤️ 😭😭kembalilah ke asal mu tegar,sayang loh Sama kegantengan mu 18 j Balas 314</p>
		<p> qqamlyh Be ur self, but don't forget who u are. (yg ku maksud gender ya). Kmu hebat krn sgt kreatif dlm berkarya, aku apresiasi terhadap smua karya²mu kak. Tetap jadi kak tegar yg seorang laki² ya. Luv u ❤️ 03-30 Balas 204</p>	<p> cokocipp bjir ku kira lu make up kayak gitu cuman di tiktok doang ternyata ke bawah ke real live 🤔🤔 2 h Balas 315</p>
		<p> g dia hanya nunjukkan kemampuan make up dan itu buat dia senang, biarin ajaa gaes selagi ga merugikan kalian 😂 03-28 Balas 264</p>	<p> Winda Wijaya tegar tuh tetep keliatan cowoknya, soalnya terlalu tegas bagian wajahnya tuh, segimana make-up bagus pun gak menutupi 04-15 Balas 8</p>
		<p> Lamm 🇵🇮 Demi Allah make up lu bagus banget Tegarr, semoga makin maju👉, btw lu khusus / les make up sama siapa? 😂 03-18 Balas 25</p>	<p> haliza.94 emang susah si..kalo cowo udah keseringan konten make up cewe..udah nyaman mungkin..ditambah banyak yang muji² 04-15 Balas 1</p>
		<p> emiy.labieb Slalu cantik hasil make up nya 🤩 kaya nya saya perempuan harus banyak belajar dari tegar biar bisa cantik kaya dia 😂 02-24 Balas 220</p>	<p> sitinurhasanah20536 ini emng real gara2 netjen. hayolah jadi kaum nabi Luth kan. jadi nmbh kan kaum Luth d indonesia 1 h Balas 11</p>
		<p> ghianvelina cantik banget, aku iri sebagai perempuan.. suka banget sm make upnya tegar ❤️ 02-07 Balas 1</p>	<p> mama meisya 😂😂😂😂😂 gar tegar, kirain emg bakat doang di make up, mlahan nyaman dan mendalami peran😂 04-01 Balas 340</p>
		<p> DikaPutra 🇲🇮 aku cowo pgn bgt di make up kek cewe...biar thu apkah aq cantik kek tegar 02-06 Balas 1</p>	<p> anggrek 🇲🇮 coba kak tegar gayanya cool²nya cowok gituu bikin adem 🤩 04-01 Balas 168</p>

		<p>Adella N.A yg laki bisa secakep itu yg perempuan asli kok ngga bisa secantik itu 😊😊 01-06 Balas</p>	<p>tonyht ckup tutorial tegar, keseharian dan kepribadian tetap lelaki sejati, jangan sampai terkecoh dengan imajinasi di luar fitrah 03-18 Balas</p>
		<p>Orang jadi lelaki ganteng,jadi perempuan cantik kk tegar keren banget 01-14 Balas</p>	<p>manusialemah00 Hi kk, berkarya lah sampai kakak merasa puas. Tpi jgn diubah apapun kodratnya ya kk 😊. Good luck!! 03-15 Balas</p>
		<p>fauzi_9 suaranya aja udh mendukung 😊😊😊 pntsn tutorial makeup nya ke feminisme mlu 01-15 Balas</p>	<p>Falentino Story:) dulu masih suka ikutin tegar yang sering berubah krng mana aku pengen banget semua konten tegar jadi cowok 😊😊😊 03-10 Balas</p>
2.	JA	<p>Sho Nonton Jovi dari tahun 2018 selalu suka gaya nya look nya ELEGANT & berkelas bgt 🤩🤩🤩Sukses selalu tuk dirimu beb 3 h Balas</p>	<p>eboyzz285 KK ini di blng cantik ya cantik,di blng ganteng ya ganteng, cewek apa cowok ya 🤔 3 h Balas</p>
		<p>user9665602271963 cuma dia laki yg suka pake barang perempuan tp kita ngeliatnya ga risih, biasa aja gtu kek gapapa kalau dia begini 1 m Balas</p>	<p>calimeily8 C o n i m Cowo Feminim 🤔🤔 3 h Balas</p>
		<p>Nurul cindai aq bingung dia laki apa prempuan. alnya dia cantik banget.aq yang perempuan aja kalah 😊 03-05 Balas</p>	<p>Rika kartika sari kamu ganteng lho kak 😊 03-02 Balas</p>
		<p>Wahyu Kristiani kak ovi @joviadhigunahunter coba try on ala2 ciwik2 badas yg rambut yg di kuncir agak ke atas, tapi setengah aja, lalu the outfit with all black 03-03 Balas</p>	<p>cawet pink kk ko laki2 koleksi nya tas 02-16 Balas</p>
		<p>Siti Umi si ganteng tp cantik dan berprestasi love KK Ovi sehat2 y 🤔 03-27 Balas</p>	<p>leon bingung antara feminim dan maskulin 😊 03-08 Balas</p>
		<p>kleponmanis jovi ini salah satu influencer yg dri thn hype nya IG (around 2015(?)) sampai sekarang aku suka, kyk pribadi nya itu gak berubah, dan no drama. 02-14 Balas</p>	<p>Park Sen Masih belum terbiasa liat kak yovie pake sgla sesuatu berbau cew tp masih hormati pilihan kaka... Sehat dan sukses terus kak 03-01 Balas</p>
		<p>istrinya_suga kak opii tuh perpaduan ganteng ma cantikkkkk,,, 04-20 Balas</p>	<p>Togism Gaol lo lanang loh..koq pake heel 😊😊😊 04-20 Balas</p>
		<p>Diamond jir sbnrnya kk dapet energi dr mana sihh .positif vibes banget gw aj yg cewe ga segitu energicnyaaa kakak ko bisaa 02-18 Balas</p>	<p>Jovi Adhiguna Hunter - Pencipta Biar cantique 04-21 Balas</p>
		<p>Ecy aduuuh, ni lelaki lunglai 03-02 Balas</p>	<p>Ecy aduuuh, ni lelaki lunglai 03-02 Balas</p>
3.	RB	<p>akuadel bisa ganteng bisa cantik . gue yg cewe aja kalah dandanya 🤔 04-06 Balas</p>	<p>Yami lu standar indo bgt bro,lu tu ganteng pake bngt,please lu harus jadi laki seutuhnya..lu keren sumpah gw 02-03 Balas</p>

<p>jeje devinis ganteng cantik jadi satu 😍😍 02-11 Balas 4</p>	<p>unknown hadeh, tapi jujur bang lu lebih mending ke cowo apa ke cewe gua kaya belum bisa nerima apa yang lu lakuin 03-07 Balas</p>
<p>DheshyAthhalla24 ggp² kita berhak jadi apa yg kita mau dengan pilihan kita sendiri semngat ka ❤️❤️ 01-23 Balas 12</p>	<p>Nhina Farida jadi cowok lbh bgs kk..ganteng.. 01-17 Balas 6</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta 01-17 Balas</p>
<p>lianassraa Kamu tau dragqueen yg dari Filipina ga si? aku lihat kamu jadi inget dia.... ganteng iya cantik bisa 🔥 04-09 Balas</p>	<p>roola sulit meninggalkan kebiasaan kan 😊 02-23 Balas 18</p>
<p>Kenzy sukses slalu ka, klo aku seneng liat vidio kamubpas lagi jadi gadis kretak keliatan asli ceweee, manglingiii 😊 01-24 Balas</p>	<p>Cute 🍷🍷 Kaa , Maaf Itu cuma Konten aja kan , aslinya mah Normalkan punteen ini serius nanyaa 🙏🙏 02-17 Balas</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta lagian ngapain deh nanya privasi org wkkk punteen ya 🙏🙏 02-20 Balas</p>
<p>seana cantik kamu ganteng aku suka kamu apa aja mau jadi cantik mau jadi ganteng ❤️❤️ 01-17 Balas</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta 01-17 Balas</p>	<p>knp JD gni 04-05 Balas</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta krna ga gitu 04-05 Balas</p>
<p>cece denok 🍷🍷 damage nya dapet mulu 😭👉 yg cewe kalah jauh 😊 01-21 Balas 1</p>	<p>Ayu Puspitadewi Abangny semoga ttp sebagai apa yang telah dbwa dri lahir, dn coba abang bayangin klo abng nikah terus punya anak perempuan, pasti cantik banget 😊😊🙏 15 j Balas 3.588</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta 14 j Balas 246</p>
<p>NASTY GWEN PROPerti diBALI jadi cew cantik, jadi cow juga ganteng... 01-21 Balas 1</p>	<p>Sucimahlidazulka Alhamdulillah bang, ternyata memang sosmed berpengaruh bnget, bnyk tiktokers yg maaf agak², eh pas gk viral lagi atau fyp tau² dia udh berubah 😊 11 j Balas 141</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta haii , semua org kayanya proses nya beda sih , aku juga gatau kedepan bakal gmn hehehehe ❤️ 9 j Balas 39</p>
<p>yuckfou setiap jadi drag, selalu pangling anjir ❤️ 19 j Balas 34</p>	<p>Rohmahsr jjr sedih banget jadi keablasan 😊 04-07 Balas 4</p>
<p>Dudutmn03 suka banget sama cowok cantik 🍷🍷 01-23 Balas 2</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta 01-23 Balas 1</p>	<p>cegil mingyu bang kamu terlalu cantik saya jadi insecure 01-23 Balas 1</p> <p>Ravellio Bahri · Pencipta jgn doong wkwk 01-23 Balas</p>

4.	D	<p>teteh_0416 insecure lihat cewe cantik ❌ insecure liat cowo cantik ny melebihi cewe asli 📌 6h Balas</p>	<p>YDN orang tua sekrang kenapa yh selalu membiarkan ank laki laki nya beroenampilan wanita tapi gak pada di tegur beda sama orang tua dulu.. 01-02 Balas</p>
		<p>Andramom's ya ampun insecure wanita liat gini 😞 03-22 Balas</p>	<p>audyea ghisella sedih banget liat nya, semoga bisa jadi pria sejati 03-13 Balas</p>
		<p>Capricorn 🌈 yg cwe tulen aja kalah inimah😞 03-18 Balas</p>	<p>bocil SMA kapan" nntn Siksa neraka yaa 01-06 Balas</p> <p>Dennyar 🌈 · Pencipta Udah nonton . Lo mau gue beliin gak tiket nya biar sama sama tau dosa yang lo buat dimana . INGET WOY SETIAP ORG PUNYA DOSA CARA NYA AJA YANG BEDAA !! 01-06 Balas</p>
		<p>Mas L 👉👉👉 Cantikkkkk 01-04 Balas</p>	<p>Hitam kak maaf kalo ga sopan kk cwk atau cwk kak 01-12 Balas</p>
		<p>Septi78_ ahhhh cantik banget aku insecure kk 01-04 Balas</p> <p>Dennyar 🌈 · Pencipta Makasih syg👉 01-04 Balas</p>	<p>L☆ suaranya 🙏 01-12 Balas</p> <p>Dennyar 🌈 · Pencipta LAKI!!! 01-12 Balas</p>
		<p>syasha_0405 orangnya ganteng ya gaess kalo make up nya yg cantik 🙏 01-17 Balas</p> <p>Dennyar 🌈 · Pencipta 👉👉👉 01-17 Balas</p>	
		<p>Geysa Purnma aku cewe insecure liatnya 😊 01-06 Balas</p> <p>Dennyar 🌈 · Pencipta Hahahaha jangan dong 01-06 Balas</p>	
		5.	F
<p>TAZZANI2 hy KK cantik👉👉👉 03-19 Balas</p>	<p>Cece lu tuh bakaln jadi imam nanti 04-05 Balas</p>		
<p>junizaanggi menyala cah ayyyyy🔥🔥🔥 03-17 Balas</p>	<p>ayyyy Dunia Ini Gak Butuh Cowok yang Pakai Hijab . Pliss dimengerti Konsep ini Yahh 04-05 Balas</p>		
<p>aduhh cntiknya rek 03-05 Balas</p>	<p>kentutLucifer3000 seleranya yang cowo berpenampilan cwe sedangkan aku cwe berpenampilan cwe🙏 istigfar kt gue teh🙏 04-18 Balas</p>		

		<p>paniww kalo yang begini susah di lurusinnta 🙄</p> <p>03-08 Balas</p>
		<p>AJENG MINAJ INI UDH JAUH BGT</p> <p>03-05 Balas</p> <p>Deborah · Pencipta Tolong selamat kan saya ibu peri 🙏</p> <p>03-05 Balas</p>
		<p>k for KNIGHT cewek apa cwok??</p> <p>03-17 Balas</p> <p>Deborah · Pencipta Lanang mas 🙏</p> <p>03-17 Balas</p>
		<p>Deborah · Pencipta Lebaran pakai shimer shimer guys 🙏🥰</p> <p>04-05 Balas</p> <p>-Rayaa 🌟🌟 inget lu cowo bang</p> <p>04-05 Balas</p>
		<p>ardiansyah Aura Kuli nya masih kelihatan jelas</p> <p>04-16 Balas</p>

Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan data di atas, secara umum menggambarkan adanya permainan linguistik dalam pandangan atau perspektif masyarakat digital (netizen) mengenai keberadaan atau eksistensi androgini di media sosial TikTok. Hal tersebut nampak pada respon (*feedback*) yang didapatkan dari unggahan konten individu androgini, beragam komentar dimuat dalam postingan tersebut baik yang mendukung (pro) ataupun yang tidak mendukung (kontra). Melalui perspektif wacana kritis, hal ini muncul dari narasi-narasi dan stereotip yang berkembang (positif-negatif), serta narasi tersebut dieksplorasi dan dipahami baik dari sisi pengguna maupun netizen atau *followers* berkaitan dengan esensi konstruksi gender. Selain itu, dengan adanya beragam narasi tersebut memberikan suatu pengakuan terhadap identitas gender yang setiap individu memiliki gaya hidup dan kebebasan ekspresi di dalam ruang digital (media sosial).

Bersumber dari data tabel di atas, peneliti akan menganalisis ideologi gender pada kolom komentar terkait dengan postingan

subyek androgini di media sosial TikTok melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, sebagai berikut.

a. Posisi Subyek-Obyek

Posisi subyek-obyek menekankan pada konstruksi sosial dalam wacana, di mana subyek dan obyek dapat saling mempengaruhi dan terlibat dalam konstruksi makna. Subyek merujuk pada mereka yang memproduksi atau menggunakan wacana tertentu, sementara obyek adalah topik atau isu yang dibahas dalam wacana tersebut, obyek dapat berupa representasi gender dalam konten serta bagaimana konten tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang konsep gender. Namun, dalam analisis wacana kritis, peran subyek dan obyek dapat bergeser tergantung pada konteks dan tujuan analisisnya. Posisi tersebut nantinya akan membentuk sebuah teks atau gambaran sebagai representasi masyarakat. Postingan di akun media sosial TikTok, individu androgini diberikan posisi sebagai subyek, dan posisi obyek menekankan pada dinamika interaksi yang dimuat dalam komentar netizen, hal tersebut mampu berubah posisi mengingat retorika yang dianalisis berada pada *platform* media TikTok.

Eksistensi androgini dalam mengaktualisasikan diri di media TikTok tidak selalu mendapat penerimaan baik. Pada kolom komentar tersebut terdapat permarjinalan kepada individu androgini, hal tersebut terjadi karena esensi konstruksi masyarakat yang masih kuat, dan mempengaruhi kebebasan ekspresi pada individu androgini. Bentuk permarjinalan tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

 sitinurhasanah20536
ini emng real gara2 netijen. hayoloh jadi kaum nabi Luth kan. jadi nmbh kan kaum Luth d indonesia
1 h Balas  11 

 haliza.94
emang susah si..kalo cowo udah keseringan konten make up cewe..udah nyaman mungkin..ditambah banyak yang muji²
04-15 Balas  

Memperhatikan aktivitas konten (AT), komentar netizen terlihat dalam kalimat “ini emang *real* gara-gara netijen, hayoloh jadi kaum nabi luth kan, jadi nambah kan kaum luth di Indonesia”. Pada komentar tersebut dikatakan bahwa (AT) ditafsirkan sebagai salah satu golongan dari kisah nabi Luth, yaitu golongan penyuka sesama jenis atau *gay*. Hal ini dianggap menyimpang bagi sebagian besar masyarakat karena tidak sesuai dengan kodrat maskulin. Pernyataan juga diungkapkan netizen dalam komentar “emang susah si, kalo cowo udah keseringan konten *make-up* cewe, udah nyaman mungkin, ditambah banyak yang muji-muji”, dari komentar tersebut dia menafsirkan konten (AT) yang secara proses semakin menjadi terlalu feminim, memang secara konten fokusnya adalah *beauty make-up*, akan tetapi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan nyaman bagi (AT) didukung dengan banyaknya apresiasi dan pujian netizen terhadap kualitas gaya *make-up*, maka hal tersebut yang menjadi dasar dari transisi *fashion* maskulin menjadi cenderung ke arah *fashion* feminim.

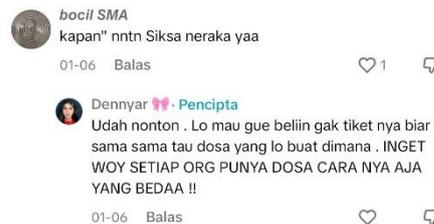
Penafsiran lain yang memarjinalkan individu androgini nampak pada komentar yang disampaikan pada (JA).

 Togism Gaol
lo lanang loh..koq pake heel😂😂😂
04-20 Balas  3 

 Jovi Adhiguna Hunter · [Pencipta](#)
Biar cantique
04-21 Balas  10 

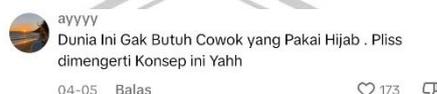
Komentar di atas disampaikan kepada (JA) dalam kalimat “lo lanang loh, koq pake *heel*” (dengan *emoticon* tertawa), hal tersebut kemudian direspon langsung oleh (JA) dalam kalimat

“Biar cantique”. Melalui *feedback* tersebut, memberikan makna bahwa tidak semua komentar yang mengarah pada marjinal mampu diterima oleh individu androgini, posisi (JA) sebagai androgini sejatinya menekankan kuatnya kepercayaan terhadap apa yang menjadi gaya hidupnya saat ini. Melihat dari komentar netizen di atas kalimat tersebut menunjukkan konstruksi gender yang masih kaku dan stereotipikal, yang mempertanyakan kesesuaian antara identitas laki-laki (yang diasosiasikan dengan maskulinitas) dan pemakaian sepatu “*heels*” (yang diasosiasikan dengan feminitas). *Frase* tersebut menyoroti norma-norma gender yang membatasi ekspresi diri individu meskipun hanya melalui pernyataan di media.

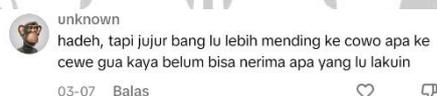


Komentar lain juga didapat dari aktivitas konten (D) terkait *fashion* androgini dalam pernyataan “kapan-kapan nonton siksa neraka ya”, hal ini kemudian direspon langsung oleh (D) dalam kalimat “Udah nonton, lo mau gue beliin gak tiketnya biar sama-sama tau dosa yang lo buat dimana, inget woy setiap orang punya dosa, caranya aja yang beda!!!”, pada pernyataan tersebut posisi subyek (D) merasa diintimidasi oleh beberapa komentar netizen terhadap apa yang dia unggah di TikTok, bentuk ketidaknyamanan tersebut terungkap dari pernyataan yang menegaskan bahwa apa yang dia posting adalah kebebasannya dan orang lain tidak berhak menilai bagaimana itu menjadi dosa atau tidak, karena setiap orang memiliki kapasitas dosanya masing-masing dengan porsi dan bentuk yang berbeda-beda. Makna wacana teks yang

disampaikan oleh netizen dalam komentar menekankan pada norma-norma agama atau moral yang tradisional, yang mungkin mengecam atau menolak perilaku (ekspresi) yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi gender. *Frase* tersebut juga menyoroti tekanan sosial dan budaya yang membatasi keterbukaan diri individu, terutama dalam hal ekspresi yang dianggap tidak konvensional dalam konteks gender.



Tanggapan lain dari keberadaan androgini juga nampak pada komentar netizen terhadap (F), yang menyatakan “Dunia ini gak butuh cowok yang pakai hijab, pliss dimengerti konsep ini yahh”, kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan stigma dan ketidakpahaman terhadap variasi gender dan ekspresi identitas. Hal lain dalam kalimat tersebut mencerminkan norma-norma gender yang kaku dan eksklusif. Sedangkan dalam aktivitas konten (F), ia hanya ingin mencurahkan hobi atau *skill* terhadap *fashion stylist* yang memang identik dengan gaya feminim, hal ini seringkali tidak diketahui secara mendalam bagi sebagian besar netizen.

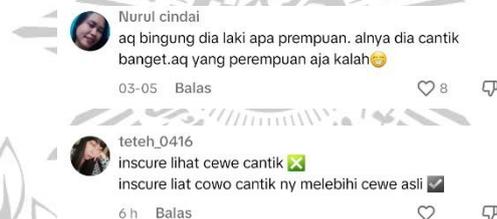


Pernyataan juga diungkapkan oleh netizen kepada postingan (RB) yang menyatakan “hadeh, tapi jujur bang lu mending ke cowo apa ke cewe, gua kaya belum bisa nerima apa yang lu lakuin”. Pernyataan tersebut secara makna mengungkapkan konflik internal dan eksternal terkait dengan konsep gender dan identitas. Kalimat tersebut juga mencerminkan norma-norma gender yang membatasi dan mengekang, serta kesulitan dalam menerima variasi identitas gender.

Pernyataan apresiasi (positif) juga disampaikan oleh beberapa netizen kepada subyek androgini seperti yang disampaikan sebagai berikut.



Melihat dari salah satu komentar netizen menyatakan “Selalu cantik hasil *make-up* nya, kaya nya saya perempuan harus banyak belajar dari tegar biar bisa cantik kaya dia”, pernyataan tersebut menyiratkan dua bentuk makna sekaligus, yang pertama adalah wacana di atas merupakan respon memuji hasil *skill* dan keahliannya dari unggahan konten (AT) dalam *beauty fashion*. Disisi lain, kalimat “biar bisa cantik kaya dia” menyiratkan adanya makna bahwa (AT) merupakan laki-laki yang memiliki standar kecantikan yang melebihi perempuan, yang menyiratkan wacana stereotip secara halus.



Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh netizen terhadap postingan (JA) dalam *review* atribut perempuan, dalam komentarnya bertulis “aq bingung dia laki apa perempuan, soalnya dia cantik banget, aq yang perempuan aja kalah”, dari wacana tersebut dapat ditelaah bahwa postingan (JA) telah menampilkan *fashion* feminim yang sempurna. Berdasarkan kalimat tersebut menyoroti konstruksi gender yang kaku dan stereotipikal yang menyatakan bahwa kecantikan adalah hak eksklusif perempuan, *frase* tersebut juga mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mengakomodasi atau menerima variasi identitas gender dan ekspresi yang berbeda dari

norma-norma yang ada. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kalimat “aq yang perempuan aja kalah”, jelas hal ini menyiratkan bahwa perempuan yang sesungguhnya mengakui kecantikan dari subyek (JA). Pernyataan juga dipertegas dari komentar netizen kepada unggahan konten (D) yang menuliskan “*insecure* liat cewe cantik (x), *insecure* liat cowo cantik nya melebihi cewe asli (v)”, wacana tersebut menyiratkan bahwa perempuan “tulen” mengakui akan kecantikan subyek (D) dalam mengunggah konten *beauty fashion*nya, sampai hal tersebut membuat para perempuan merasa “*insecure*” atau minder dalam menunjukkan kecantikan yang identik dengan kamu feminitas. Berdasarkan kata “*insecure*” juga menyoroti adanya ungkapan ketidaknyamanan dan ketidakpastian individu perempuan ketika berhadapan dengan variasi gender androgini, hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi dan penilaian terhadap kecantikan dan identitas gender. Komentar di atas menyiratkan bentuk penghargaan atas kualitas *skill* dalam *make-up* yang membuat perempuan takjub, hal ini mencerminkan pergeseran dalam pemahaman tentang gender dan kecantikan, serta pengakuan bahwa *make-up* adalah seni yang dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa memandang gender.



Komentar juga disampaikan netizen pada unggahan konten (RB), dalam komentar tersebut menyatakan “Kamu tau *dragqueen* yang dari Filipina ga si? aku liat kamu jadi inget dia... ganteng iya cantik bisa”, wacana komentar tersebut menyiratkan bahwa aktivitas konten (RB) telah memberikan makna bagi sebagian besar masyarakat, khususnya pada kata “*dragqueen*” yang artinya adalah ratu dari sebuah pertunjukan

atas ekspresi identitas gender (maskulin-feminim), istilah tersebut menjadi sebuah hal lumrah di masyarakat digital karena ekspresi gender hanya sebatas *fashion* belaka. Berdasarkan komentar tersebut menyoroti referensi kepada *drag queen* yang membawa konotasi tentang ekspresi gender yang berbeda dan di luar norma, hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap variasi gender dan kesanggupan untuk melihat keindahan dalam beragam bentuk ekspresi yang disampaikan oleh sebagian besar warga net. Frase “ganteng iya...cantik bisa”, menyoroti adanya penghargaan terhadap bentuk kecantikan dan ketampanan individu androgini, tanpa membatasi pada konstruksi gender tertentu. Hal ini menunjukkan penolakan terhadap norma gender yang memisahkan kecantikan dan ketampanan berdasarkan gender.

Perlu diketahui bahwa posisi individu androgini dalam dialektika wacana kritis berada pada posisi subyek-obyek dan netizen berada pada posisi subyek. Hal ini terlihat ketika individu androgini melakukan aktualisasi diri terhadap identitasnya kepada publik melalui unggahan konten yang berisikan penafsiran mengenai pandangan terhadap sosok laki-laki feminim, berikut pernyataan yang disampaikan oleh (JA) dalam kalimat “*Like as it*, pakaian itu tidak punya kelamin, jadi tidak perlu kamu kelamin-kelaminkan. Kayak ini itu buat cowo, enggak!!!. *If you like it, then wear it*, karna selera *fashion* bebas, dengan aku yang *mostly* terlalu feminim”, dikutip dari postingan (23/01/2024), hal tersebut diungkapkan juga dalam unggahan konten (RB) dalam pernyataan “Gue tuh sebenarnya mikir, masa si gak bisa?. Bisa dong harusnya!, karna seandainya lu nunjukin *skill* lu, harusnya lu bisa mendapatkan kesempatan yang sama” (06/02/2024). Hal tersebut merupakan tanggapan (RB) setelah membaca komentar warga net “*Drag queen* apa

cuma bisa jadi badut acara aja?'. Dari pernyataan tersebut individu androgini berada pada posisi subyek, karena dia menafsirkan bagaimana laki-laki feminim berdasarkan perspektif atau pandangannya yang merupakan salah satu bentuk respon yang seringkali muncul pada komentar netizen, individu androgini melakukan klarifikasi agar tafsiran makna androgini mampu diterima masyarakat, ini mengubah posisi aktor tersebut dari obyek yang pasif dalam wacana dominan menjadi subyek aktif yang mengarahkan narasinya sendiri. Kemudian individu androgini juga bisa berada pada posisi obyek, ketika unggahan aktivitas kontennya mendapatkan penafsiran wacana oleh netizen, yang dapat diketahui berdasarkan dialektika dalam kolom komentar. Seketika itu juga, netizen dapat dikatakan sebagai posisi subyek, yang mana dalam penelitian ini netizen hanya menafsirkan wacana yang diunggah oleh individu androgini yang kemudian dituliskan dalam kolom komentar yang fungsinya juga untuk mempengaruhi orang lain atau netizen lain yang membacanya.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills memposisikan pembaca dengan mengacu kepada gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks atau wacana yang sama. Oleh karena itu, posisi pembaca berperan penting dalam menilai suatu peristiwa yang diceritakan dalam teks wacana. Eriyanto (2006) mengatakan bahwa hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks.

Marjinalisasi kepada individu androgini dalam komentar netizen pada unggahan konten subyek dinyatakan sebagai berikut.



Komentar di atas ditulis oleh akun TikTok “Novita” dan “TITIN AJAA” yang bergender perempuan. Bentuk permarjinalan terdapat pada kalimat “melawan kodrat...na'uzubillahiminzalik” serta pernyataan “gw sempat sempat mampir ke sini, cuma mau bilang “Nauzubillah”. Pernyataan komentar tersebut mengatakan ketidaksukaan netizen akan unggahan konten (AT) yang identik menampilkan konten *beauty transition* dan *fashion stylist make-up*. Wacana tersebut menyiratkan bahwa kalangan perempuan tersebut mengekspresikan penolakan atau ketidaksenangan terhadap eksistensi androgini yang dianggap negatif atau bertolak belaka dari konstruksi, hal tersebut juga memaknai kata “Nauzubillahiminzalik” yang secara arti bahasa adalah “Aku berlindung kepada Allah dari itu”, yang dimaksud dari tafsir kata tersebut sendiri adalah untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau kekecewaan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau dianggap negatif dan berlawanan dengan norma-norma gender atau agama.



Komentar marjinal juga disampaikan netizen perempuan bernama “Ecy” pada unggahan konten (JA) yang menyatakan “aduhhh, ni lelaki lunglai”, berdasarkan pernyataan tersebut, wacana teks yang disampaikan mengindikasikan bentuk

stigmatisasi negatif terhadap laki-laki yang menunjukkan sifat atau perilaku yang dianggap “lemah” atau tidak sesuai dengan ekspektasi maskulinitas yang dominan. Ungkapan “lelaki lunglai” sejatinya merujuk pada stereotip maskulinitas yang kuat dan tangguh. Penggunaan kata “lunglai” menekankan ketidakmampuan atau kelemahan yang dianggap tidak sesuai dengan konsep tradisional tentang laki-laki maskulin. *Frase* tersebut juga menunjukkan bagaimana individu seringkali dinilai dan dievaluasi berdasarkan pada norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Ketidaksesuaian dengan norma tersebut dapat menyebabkan perlunya untuk “diperbaiki” atau “dikoreksi” sesuai dengan harapan yang ada. Disisi lain, ungkapan “aduhh” mencerminkan sikap yang tidak toleran terhadap variasi identitas gender. Hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap keterbukaan diri dan ekspresi yang berbeda dari norma yang ada. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya tekanan sosial terhadap laki-laki feminim untuk mematuhi norma maskulinitas yang ketat dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap mereka yang menunjukkan tanda-tanda androginitas.



Pernyataan negatif atau tidak mendukung terdapat pada komentar perempuan seperti yang tertera di atas pada unggahan akun (F), menyatakan dalam bentuk tulisan “lu tuh bakalan jadi imam nanti”, wacana tersebut menyiratkan maksud bahwa identitas yang ditampilkan pada unggahan konten sudah melewati batas dari fitrah secara konstruksi, hal ini juga dipertegas dengan kata “imam” yang merupakan cap yang

ditujukan kepada kaum laki-laki dalam islam yang identik dengan jiwa kepemimpinan yang tegas dan menjadi teladan dalam menegakkan ajaran agama baik yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Pada pernyataan lain disampaikan oleh akun “ayyy” yang bertuliskan “Dunia ini gak butuh cowok yang pakai hijab, pliss dimengerti konsep ini yahh”, wacana tersebut merupakan gambaran dari respon pembaca terhadap unggahan konten subyek yang bersifat terlalu feminim. Wacana tersebut juga menyiratkan bahwa hijab merupakan atribut yang digunakan untuk menutup aurat bagi kalangan perempuan, bukan ditujukan untuk kalangan laki-laki, sehingga respon netizen tersebut berusaha meluruskan apa yang dianggap menyimpang pada unggahan konten (F).

Melihat dari sisi pembaca laki-laki yaitu didapat dari pernyataan netizen pada komentar yang ditemukan pada unggahan konten (D) sebagai berikut.



Pernyataan di atas merupakan netizen atau dalam hal ini berada pada posisi pembaca laki-laki yang memiliki nama akun “sendy”, dalam komentarnya dia menuliskan “nyadar bewn coenq!”, wacana tersebut menyiratkan kata yang disimpangkan yang aslinya bermaksud “bencong”, makna bencong sendiri berarti merendahkan untuk merujuk pada individu yang memiliki identitas gender yang berbeda dari standar masyarakat, dan istilah tersebut merupakan bentuk yang tidak pantas atau bersifat hinaan. Maksud dari pembaca adalah untuk mengkritik agar kembali sesuai dengan kodrat dan fitrahnya tetapi dengan menggunakan pilihan kata yang merendahkan.



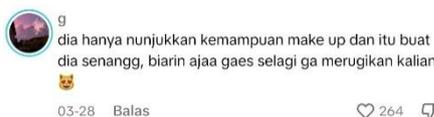
Pernyataan lain juga diungkapkan oleh posisi pembaca dari gender laki-laki yang menyatakan adanya marjinal dari tampilan androgini pada media sosial TikTok, hal ini nampak pada komentar yang bertulis “melawan kodrat” dan komentar yang bertuliskan “karena kalau kita berdandan seperti wanita kita akan mendapatkan dosa besar”. Berdasarkan wacana tersebut yang merupakan respon dari posisi pembaca terhadap unggahan konten (RB) menyiratkan makna bahwa unggahan atau tampilan yang androgini merupakan penampilan diluar kodrat asli sebagai kaum laki-laki, kodrat sendiri dimaknai sebagai hakikat atau fitrah alami yang dianggap intrinsik atau bawaan dalam diri seseorang, salah satunya yang berkaitan dengan gender. Dalam pernyataan komentar selanjutnya makna “berdandan seperti wanita akan mendapat dosa” merupakan wacana yang menggambarkan pandangan secara agama yang menyiratkan ketika seseorang menyimpang atau bertolak belakang dari apa yang sudah menjadi porsinya masing-masing dan sudah menjadi ketetapan bahwa ada larangan dan ada anjuran, maka sesuatu yang dianggap larangan akan mendapat dosa dan anjuran akan mendapatkan pahala.

Melihat dari sisi yang lain, terdapat juga komentar yang bergender laki-laki yang membela atau memberikan apresiasi terhadap individu androgini dalam unggahan konten di media sosial TikTok, sebagai berikut.





Pernyataan di atas berisi komentar yang bertuliskan “*Be ur self, but don’t forget who u are*”, yang ku maksud gender ya!, kamu hebat karna sangat kreatif dalam berkarya, aku apresiasi terhadap semua karya-karya mu kak, tetap jadi kak tegar yang seorang laki-laki ya, *luv u*”. Wacana teks tersebut merupakan respon dari posisi pembaca laki-laki terhadap unggahan konten (AT) yang menyiratkan maksud bahwa menjadi diri sendiri memang penting, berkreasi dalam *fashion* memang menjadi keunikan tersendiri, akan tetapi jangan sampai menyimpang dari gender khususnya dari orientasi seksual, memang perlu diketahui bahwa androgini merupakan gaya *fashion* yang menggabungkan atribut maskulin dan feminim, berbeda dari indikasi transgender yang secara orientasi seksualnya mengalami perubahan. Komentar selanjutnya juga diungkapkan melalui kalimat “aku cowo pengen banget di *make up* kek cewe...biar tau apakah aku cantik kek tegar”, ungkapan komentar tersebut disampaikan yang bermaksud adanya rasa keingintahuan seorang laki-laki terhadap dunia *make-up* yang identik dilakukan oleh kalangan perempuan, hal yang sama juga dimaknai dari kata “cantik” yang sejatinya hanya dimiliki oleh kalangan perempuan, laki-laki secara normatif adalah tampan, perkasa dan gagah, sehingga komentar tersebut mengarahkan adanya ketertarikan terhadap atribut atau penampilan perempuan.



Pernyataan pembelaan juga disampaikan oleh pembaca bergender laki-laki yang menyatakan kalimat “dia hanya

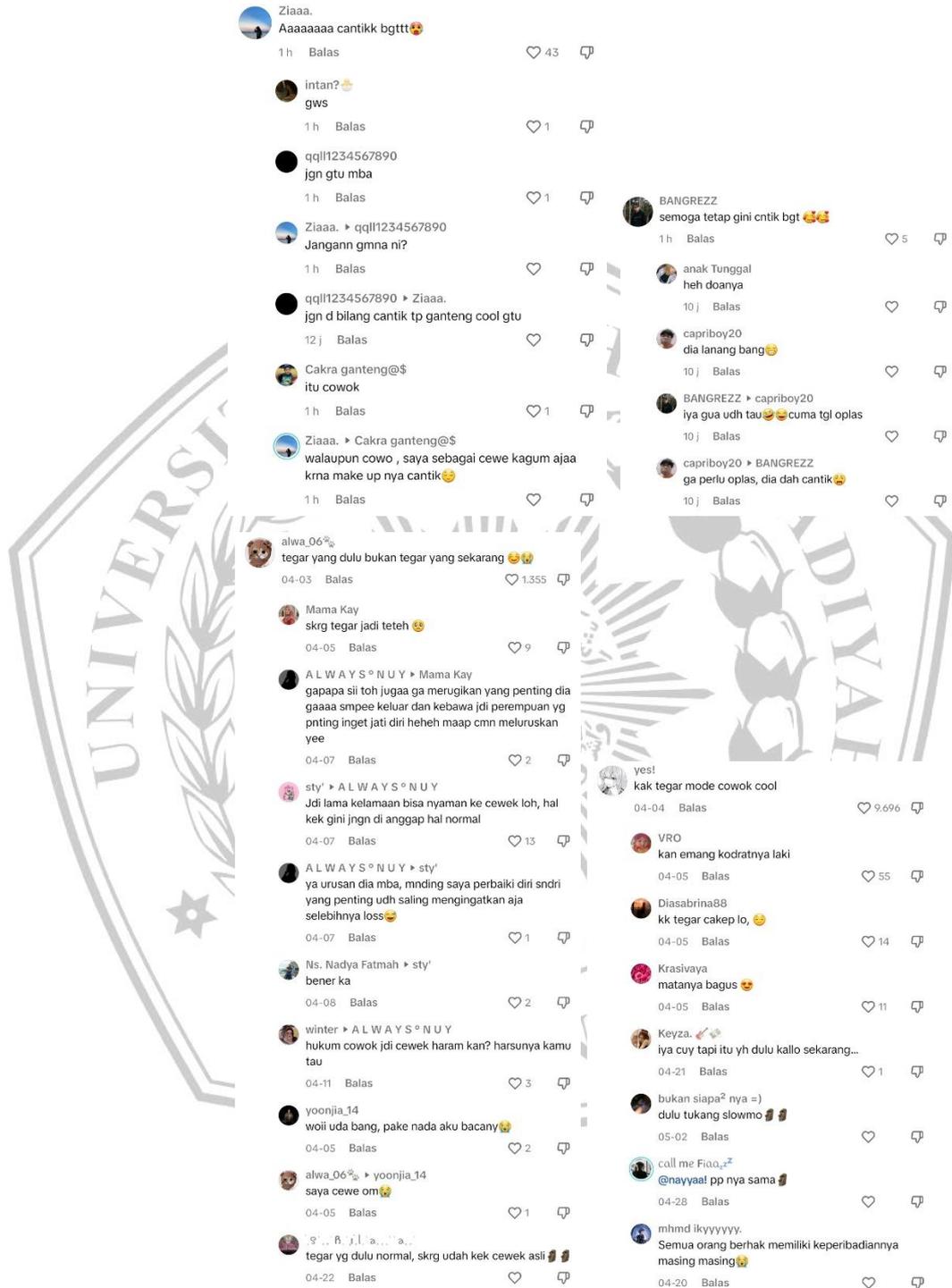
nunjukkan kemampuan *make-up* dan itu buat dia senang, biarin aja gaess selagi ga merugikan kalian”, wacana tersebut menyiratkan makna bahwa unggahan konten yang dilakukan oleh (D) hanya sebatas menunjukkan kemampuan dan keahlian dalam bidang *make-up fashion* yang memang identik dengan perempuan. Pernyataan tersebut dipertegas dengan kata “selagi gak merugikan kalian”, dalam makna tersebut tersirat bahwa mengaktualisasikan diri setiap individu berhak dan bebas di dalam media sosial, khususnya TikTok, tidak ada batasan yang mengikat dan selama tidak merugikan orang atau pihak lain, maka sah-sah saja bagaimana seseorang berekspresi di dalam media sosial.

c. Retorika Perdebatan Pro dan Kontra di Kalangan Netizen (*followers*) dalam Merespon Aktivitas Konten Androgini di TikTok

Pada sub-bab ini, akan dibahas bagaimana retorika pro dan kontra yang berkembang di kalangan netizen saat mereka merespon konten laki-laki feminim (androgini) yang semakin populer di *platform* media sosial TikTok. Pembahasan ini mencakup analisa wacana kritis terhadap argumen yang muncul, bagaimana netizen membentuk opini mereka dan pengaruh retorika tersebut terhadap persepsi publik.

Berdasarkan hasil penelitian, netizen di TikTok memiliki beragam persepsi tentang androgini. Sebagian memandang androgini sebagai bentuk ekspresi diri yang sah dan bagian dari kemajuan budaya yang lebih inklusif. Mereka melihat androgini sebagai perwujudan kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas gender tanpa terikat pada norma tradisional. Ada juga yang menganggap androgini sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan stabilitas norma sosial yang ada dengan memberikan stigma atau ketidaksukaan

terhadap aktivitas konten tersebut. Berikut adalah pertentangan netizen di kolom komentar pada aktivitas konten (AT).



Berdasarkan pernyataan komentar diatas, pendukung konten androgini sering kali menggunakan retorika yang

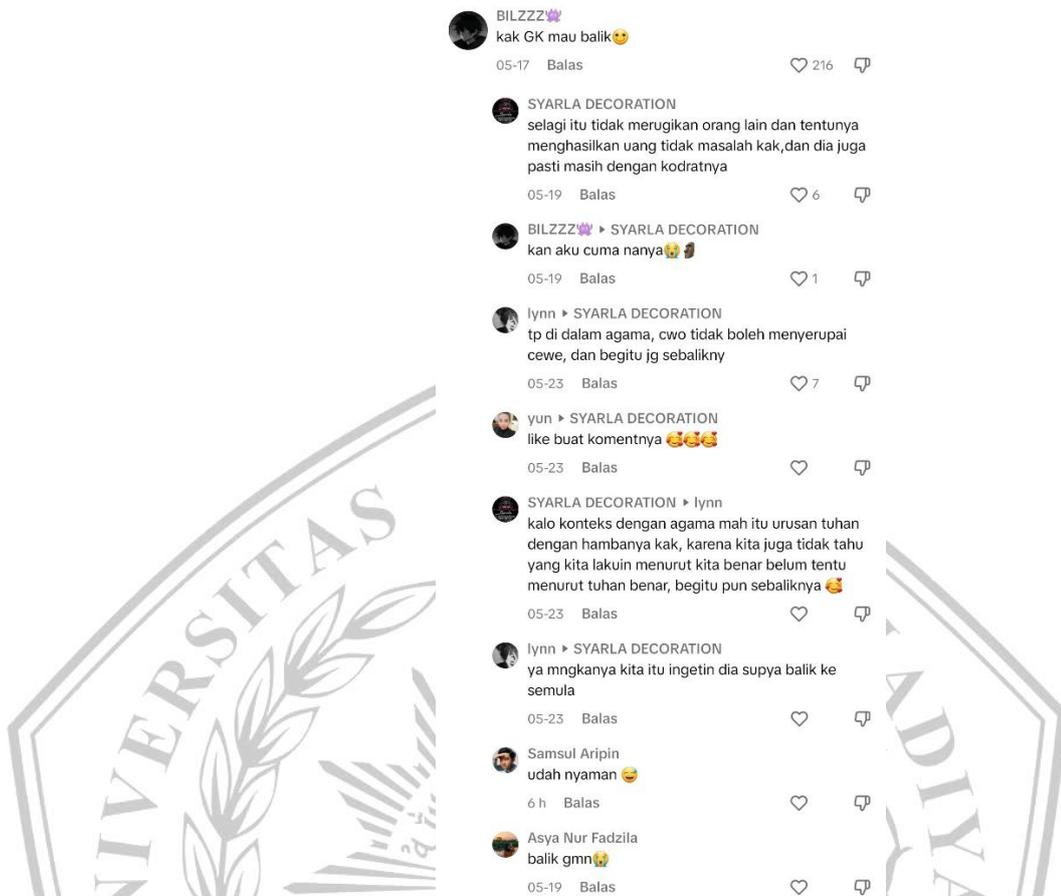
menekankan pada nilai-nilai inklusivitas, keberagaman dan kebebasan berekspresi, seperti argument kebebasan ekspresi yang dinyatakan dalam “walaupun cowo, saya sebagai cewe kagum apa karna *make-up* nya cantik”, hal tersebut jelas menggambarkan androgini sebagai hak individu untuk mengekspresikan diri dan identitas gender mereka tanpa diskriminasi. “walaupun cowo”, Frasa ini mengandung makna yang menunjukkan pengakuan terhadap identitas gender laki-laki dari individu yang dibicarakan. Kata “cowo” berfungsi sebagai simbol maskulinitas yang secara tradisional diasosiasikan dengan identitas gender laki-laki. “kagum apa karna *make-up* nya cantik”, frasa tersebut mengandung makna penghargaan atau kekaguman terhadap keterampilan *make-up* individu laki-laki tersebut. Kata “cantik” biasanya diasosiasikan dengan estetika feminitas yang dalam konteks ini diterapkan pada seorang laki-laki.

Pernyataan netizen lain juga diungkapkan sebagai langkah dukungan terhadap *fashion mode* androgini seperti “gapapa sih toh juga ga merugikan, yang penting dia ga sampe keluar dibawa jadi perempuan, yang penting inget jati diri hehehe map cuman meluruskan”, pernyataan lain juga disampaikan netizen dalam “semua orang berhak memiliki kepribadiannya masing-masing”. Berdasarkan pernyataan tersebut netizen memberikan argumen terhadap komentar netizen lain yang sebelumnya menyampaikan pernyataan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan dengan aktivitas laki-laki feminim di media TikTok seperti yang diungkapkan “jadi lama kelamaan bisa nyaman ke cewek loh, hal kek gini jangan dianggap hal normal”, pernyataan lain juga disampaikan oleh netizen “hukum cowo jadi cewe haram kan? Harusnya kamu tau”. Retorika yang terbentuk di dalam komentar menjadikan netizen saling adu

pendapat mengenai eksistensi laki-laki feminim di TikTok, hal ini menyiratkan bahwa pandangan atau persepsi mengenai wacana yang diproduksi oleh aktor (individu androgini) menciptakan tafsir yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda juga.

Penentang konten laki-laki feminim (androgini) dalam hasil penelitian ini sering menggunakan retorika yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan kekhawatiran terhadap perubahan sosial yang terlalu cepat, seperti adanya pernyataan penerapan norma tradisional yang berusaha menegaskan pentingnya mempertahankan norma gender tradisional yang dianggap sebagai dasar moralitas dan stabilitas sosial. Hal tersebut dikarenakan androgini bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh mayoritas masyarakat, seperti dalam pernyataan netizen dalam aktivitas konten (D).





Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat retorika pertentangan atau *feedback* antara netizen satu dengan lainnya, seperti pernyataan yang disampaikan oleh netizen pro androgini “selagi itu tidak merugikan orang lain dan tentunya menghasilkan uang tidak masalah kak, dan dia juga pasti masih dengan kodratnya”. Hal tersebut mendapat respon kontra dari beberapa netizen seperti “tapi di dalam agama, cowo tidak boleh menyerupai cewe dan begitu juga sebaliknya”, kemudian pernyataan tersebut dibalas dengan “kalo konteks dengan agama mah itu urusan tuhan dengan hambanya kak, karena kita juga tidak tahu yang kita lakuin menurut kita benar belum tentu menurut tuhan benar, begitu pun sebaliknya”.

Debat antara pro dan kontra dalam menanggapi pernyataan netizen diatas, bahwa hal tersebut memiliki dampak signifikan terhadap persepsi sosial dan budaya. Perdebatan ini mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat identitas gender dan peran gender. Pada satu sisi, terdapat peningkatan penerimaan terhadap keberagaman identitas gender dan pengurangan stigma. Di sisi lain, terdapat penegasan kembali norma-norma tradisional oleh sebagian kelompok masyarakat yang merasa terancam oleh perubahan ini.

Wacana kritis mengenai retorika pro dan kontra dalam merespon konten androgini di TikTok mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat saat ini. Berdasarkan analisa retorika ini, temuan yang didapat mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana persepsi dan nilai-nilai individu serta kelompok dalam mempengaruhi diskusi *platform* digital TikTok. Perdebatan ini tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi tetapi juga mengeksplorasi perubahan lebih luas dalam masyarakat terkait identitas gender dan norma sosial.

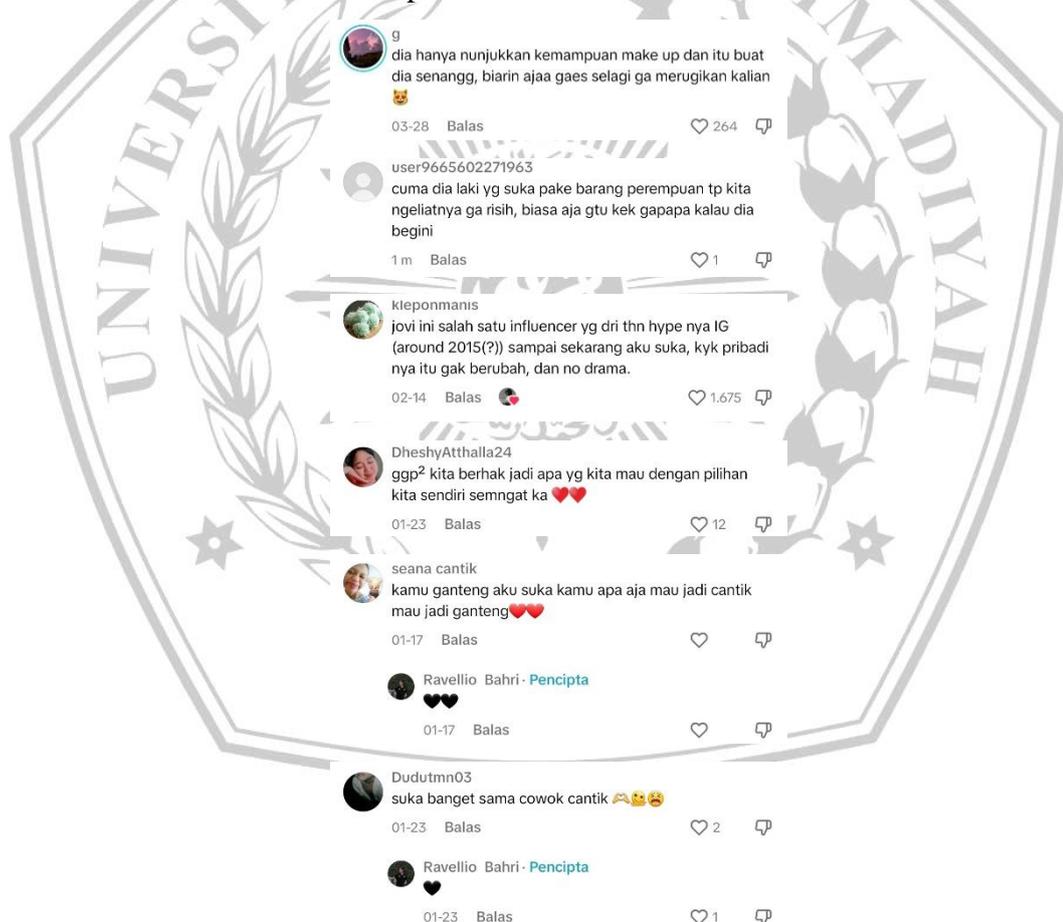
d. Kuasa Wacana Laki-laki Feminim (Androgini) dalam Media Sosial TikTok

Keterbukaan laki-laki feminim (androgini) pada media sosial TikTok pada dasarnya mampu memperkuat atau meruntuhkan stereotip gender. Struktur kekuasaan dalam wacana dapat mempengaruhi bagaimana androgini dipandang dan dipersepsikan oleh pengguna TikTok. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan dialektika yang terjadi pada kolom komentar atas unggahan konten individu androgini, sehingga wacana yang memiliki kuasa lebih besar atau banyak dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku yang dinilai dari dominasi komentar netizen yang pro atau kontra dengan konten

androgini. Apakah dengan unggahan konten tersebut masyarakat mengapresiasi, sehingga mempengaruhi masyarakat untuk berpandangan gender inklusif atau masyarakat menolak dengan memberi stigma untuk mempengaruhi pengguna TikTok yang identik dengan pandangan gender konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat digital menerima *fashion* androgini berdasarkan unggahan konten yang disajikan, karena hal diungkapkan karena androgini hanya sebatas profesi *fashion* dan gaya ekspresi yang bebas tanpa mengubah orientasi seksualnya dan merugikan orang lain.

Hal ini nampak dari komentar netizen.



Pernyataan komentar di atas adalah sebagian besar yang mewakili wacana gender inklusif, yang menyatakan bahwa adopsi yang lebih luas terhadap gagasan bahwa gender adalah

spektrum dan bukan hanya dua kategori biner yang dapat menghasilkan ruang bagi keberagaman gender, termasuk ekspresi androgini. Pernyataan tersebut menjadi dasar dalam dialektika wacana yang mana mereka cenderung mendukung keberagaman gender dan memperjuangkan kesetaraan hak serta pengakuan bagi semua identitas, hal tersebut juga menekankan adanya esensi dari penolakan atau menantang norma-norma tradisional yang membatasi ekspresi gender.

Perubahan dalam masyarakat digital mengenai androgini tidak selalu linier atau merata. Meskipun terdapat masyarakat digital yang pro terhadap keberagaman gender, masih ada orang yang mempertahankan pandangan konvensional gender. Oleh karena itu, wacana gender konvensional tetap ada dan seringkali diperkuat oleh beberapa pernyataan komentar berdasarkan unggahan konten androgini.



Berdasarkan pernyataan netizen di atas, hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat gender konvensional yang mana cenderung memegang teguh pandangan bahwa gender seharusnya dibagi secara biner antara laki-laki dan perempuan, dengan peran-peran, atribut, penampilan sesuai dengan porsi masing-masing gender. Mereka secara sadar memiliki perspektif untuk menolak atau menentang konsep bahwa gender adalah spektrum atau bahwa ada ruang bagi keberagaman

gender. Komentar netizen tersebut muncul sebagai upaya penolakan adanya percampuran penampilan atau *fashion* gender (maskulin-feminim), meskipun secara unggahan konten tidak merugikan atau berpengaruh signifikan terhadap pengguna lain, yang mana aktualisasi androgini didasarkan atas hak kebebasan dalam berekspresi mengenai *fashion*.

Kekuasaan wacana dalam fenomena androgini seringkali mencerminkan dinamika yang kompleks antara masyarakat gender inklusif dengan yang masih mempertahankan konsep gender konvensional. Struktur kuasa dalam wacana, terutama melalui komentar-komentar netizen, seringkali mencerminkan ketegangan antara kedua pandangan ini. Masyarakat gender inklusif mengekspresikan dukungan mereka terhadap konten androgini dengan komentar yang positif atau memberikan dukungan kepada pembuat konten. Masyarakat gender konvensional juga mengekspresikan ketidaksetujuan atau bahkan menyerang konten tersebut dengan komentar negatif, mengkritik atau menghakimi pembuat konten.

Dalam konteks ini, struktur kekuasaan wacana yang terlihat dari komentar-komentar netizen mencerminkan pertarungan antara norma-norma yang sudah ada dan yang berkembang. Meskipun demikian, keberadaan konten androgini juga dapat memainkan peran dalam merangsang diskusi dan memperluas pemahaman tentang gender di antara masyarakat secara keseluruhan.

e. Pemahaman Masyarakat Digital tentang Maskulinitas-Feminitas pada Konten Laki-laki Feminim (Androgini) di Media Sosial TikTok

Maraknya konten laki-laki feminim sebagai realitas androgini di media sosial TikTok, memperlihatkan bahwa masyarakat digital semakin terbuka terhadap keberagaman

gender dan ekspresi diri, masih terdapat aspek-aspek dari realitas yang mempertahankan pembagian peran maskulin dan feminim. meskipun ada peningkatan dalam keberagaman gender, banyak masyarakat digital yang masih terpengaruh oleh peran-peran gender tradisional yang telah tertanam dalam budaya mereka. Oleh karena itu, kebebasan ekspresi gender terkadang masih terbatas oleh harapan dan norma-norma yang mengikat. Walaupun, konten laki-laki feminim atau androgini dapat diterima secara luas di media sosial TikTok, masih ada respon masyarakat terselubung dari masyarakat yang mempertahankan norma-norma konvensional tentang gender. Respon ini bisa berupa komentar-komentar negatif, kritik terhadap identitas gender yang tidak sesuai atau bahkan pelecehan verbal.

Disisi lain, pemahaman masyarakat digital yang ditemui dari komentar netizen pada unggahan konten androgini, sebagian besar pola pikir masyarakat telah mengalami transisi dari konsep gender konvensional ke arah gender inklusif. hal tersebut diungkapkan dalam apresiasi terhadap *fashion* yang lebih ekspresif dengan menggabungkan dua unsur gender di dalamnya. Tren *fashion* yang lebih inklusif, seperti gender *neutral* atau gender *fluid fashion*, semakin populer di media sosial. Hal ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas tanpa harus terikat pada pakaian atau gaya yang secara tradisional dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Adanya pengaruh seleb TikTok yang menggunakan *platform* mereka untuk mempromosikan pesan-pesan tentang keberagaman gender dan dukungan terhadap kelompok marginal. Hal ini tentunya dapat membantu merubah persepsi masyarakat terhadap gender dan mendorong mereka untuk menjadi lebih inklusif.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, adapun kalangan netizen yang masih ambigu terhadap pemaknaan maskulinitas dan feminitas dalam menafsirkan unggahan konten subyek androgini, hal tersebut dinyatakan dalam komentar sebagai berikut.



Berdasarkan pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat digital masih berada pada ruang ketidakmampuan dengan jelas mengkategorikan atau mengidentifikasi konten dalam kerangka konsep maskulinitas dan feminitas yang konvensional dapat menyebabkan kebingungan. Beberapa alasan tersebut dapat dipahami karena adanya keterbatasan konseptual. Bagi sebagian orang, konsep maskulinitas dan feminitas mungkin dianggap sebagai kategori yang baku dan tidak dapat ditembus. Ketika mereka melihat konten yang tidak dengan jelas dimasukkan ke dalam salah satu kategori tersebut, mereka mungkin merasa bingung karena konsep mereka tentang gender terganggu, adapun sebagian orang masih terikat pada stereotip gender kaku, di mana maskulinitas dan feminitas dipahami sebagai dua kategori yang eksklusif dan berlawanan. Ketika dihadapkan dengan konten yang menggabungkan ciri-ciri dari kedua kategori ini, beberapa orang mungkin merasa sulit untuk menempatkannya dalam kerangka yang sudah ada. Disisi lain, beberapa orang mungkin belum terbiasa dengan gagasan bahwa gender adalah spektrum yang

luas, di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang beragam.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berikut peneliti meringkas menjadi poin-poin temuan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Temuan Hasil Penelitian

No.	Sub-Point Pembahasan	Temuan Data/Hasil
1.	Keterbukaan diri laki-laki feminim (Androgini) pada media sosial TikTok	a. Aktivitas keterbukaan diri: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fashion stylist, make-up transition, beauty content, reviewer</i> produk kecantikan (<i>skincare</i>), <i>influencer</i>, aktivitas gaya hidup feminim (<i>shopping, drag MC, dance</i>). b. Tarian dan gerakan (<i>gesture</i>) feminim. c. Pengungkapan diri melalui unggahan konten (<i>clarification</i>) d. Penggunaan bahasa dan ekspresi emosional feminim e. Penggunaan label gender (<i>drag, non-binary</i> atau androgini).
2.	Wacana kritis figur laki-laki feminim (Androgini) pada media sosial TikTok.	a. Posisi subyek-obyek <ul style="list-style-type: none"> • Subyek : individu androgini yang menghasilkan dan memproduksi konten (kuasa menyampaikan pesan (wacana) dan mengekspresikan identitas mereka. Individu androgini juga dapat dikatakan sebagai (obyek) karena posisinya dalam mengklarifikasi atau menafsirkan pemahaman netizen terkait sosok androgini. • Obyek : netizen (<i>followers</i>) yang menafsirkan, menonton, merespon

		<p>aktivitas konten subyek (positif-negatif).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Resistensi dan perlawanan (subyek) menggunakan konten untuk melawan stereotip atau diskriminasi. <p>b. Posisi pembaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Respon gender (laki-laki dan perempuan) • Perbedaan budaya, nilai, persepsi dan norma gender. • Interpretasi dan interaksi yang beragam (positif-negatif) • Penerimaan dan penolakan (kritis dan refleksi).
3.	Retorika perdebatan pro dan kontra di kalangan netizen (<i>followers</i>) dalam merespon aktivitas konten androgini di TikTok	<p>a. Retorika Pro androgini</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan ekspresi • Inklusivitas dan keberagaman • Dekonstruksi norma tradisional • Positifitas dan penguatan diri • Kreativitas dan seni <p>b. Retorika Kontra androgini</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian nilai budaya • Kekhawatiran terhadap identitas gender • Moralitas dan etika • Ancaman terhadap stabilitas sosial • Pengaruh media sosial <p>c. Dampak sosial dan budaya</p> <p>d. Interseksualitas</p>
4.	Kuasa wacana laki-laki feminim (Androgini) dalam media sosial TikTok	<p>a. Representasi androgini yang beragam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memunculkan dialektika masyarakat gender inklusif dengan masyarakat gender konvensional (<i>feedback</i> komentar). • Perubahan persepsi sosial • Pemecahan norma-norma budaya

		<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran dan pemahaman tentang variasi gender. <p>b. Pemecahan stereotip gender</p> <ul style="list-style-type: none"> • Positif : dukungan, empati, memberikan pemahaman tentang variasi gender, melawan stigma dan diskriminasi. • Negatif: Hinaan, persepsi tidak maskulin, kritik terhadap identitas, obyektifikasi
5.	Pemahaman masyarakat digital tentang maskulinitas-feminitas pada konten laki-laki feminim (Androgini) di media sosial TikTok	<p>a. Ambiguitas dalam identitas gender (biner-nonbiner).</p> <p>b. Pengakuan akan kompleksitas individu.</p> <p>c. Adanya spektrum gender yang luas mempengaruhi gaya <i>fashion</i> masyarakat milenial.</p>

Sumber: Data Penelitian (2024)

D. Pembahasan Hasil Berdasarkan Perspektif *Gender Trouble*

Keterbukaan diri androgini di media sosial TikTok berdasarkan analisa menggunakan teori “*gender trouble*” Judith Butler menyatakan bahwa konsep gender bukan menjadi ketetapan yang bersifat statis atau inheren, melainkan merupakan hasil dari tindakan yang diulang-ulang dalam masyarakat. Butler menyoroti bahwa gender bukan sesuatu yang terdapat secara intrinsik dalam diri seseorang, tetapi merupakan peran yang dipertontonkan (performatif) dan dipelajari. Dalam konteks androgini di media sosial TikTok, para individu tersebut dapat memainkan peran-peran gender secara kreatif dan eksploratif melalui konten-konten yang mereka unggah (*upload*). Individu androgini sebagai pengguna TikTok yang memperlihatkan sisi laki-laki feminim dari diri mereka dapat menjadi upaya untuk memperdebatkan konstruksi tradisional tentang maskulinitas dan feminitas. Mereka bisa menantang pandangan stereotip tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak atau berpenampilan. Individu androgini dalam media sosial TikTok juga berusaha menantang norma-norma

gender tradisional dengan menganut ciri-ciri tradisional feminim seperti tata rias, *mode*, *fashion* atau ekspresi emosional. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk masalah gender, karena perilaku tersebut mampu merusak ekspektasi masyarakat terhadap konstruksi sosial. Dengan demikian, mereka menciptakan ruang untuk berekspresi yang lebih luas sekaligus memperluas batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh norma-norma gender yang konvensional.

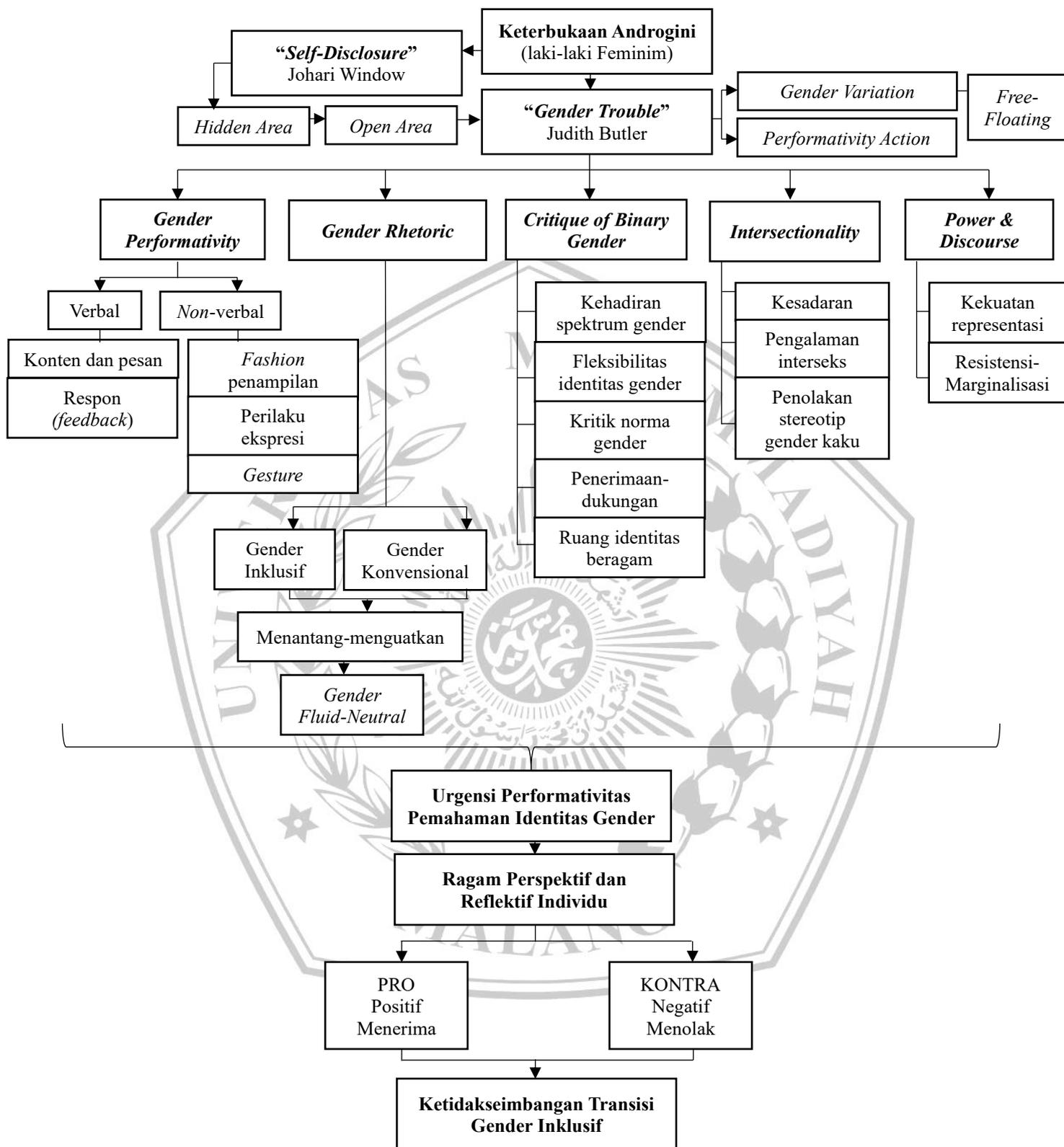
Individu androgini yang menampilkan keterbukaan diri di TikTok juga sering menghadapi resistensi atau penghinaan dari orang lain (netizen) yang mempertahankan norma-norma gender yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa eksperimen dengan gender di media sosial tidak selalu diterima secara *universal* dan masih dihadapkan pada kuatnya tekanan-tekanan sosial. Maraknya konten dan bagaimana respon masyarakat digital mengenai perubahan identitas gender menjadi androgini, di mana individu-individu mengambil peran yang mungkin berbeda dari ekspektasi tradisional tentang maskulinitas dan feminitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang gender sedang mengalami pergeseran, di mana norma-norma gender yang konvensional semakin dipertanyakan dan dihadapkan pada variasi-variasi yang lebih luas. Meskipun terdapat pergeseran dalam pemahaman masyarakat tentang gender, masih ada pertarungan yang terus-menerus untuk mengakui dan menghormati keberagaman gender. Dengan demikian, aktualisasi diri androgini menjadi refleksi dari konstruksi sosial yang kompleks dan terus berubah tentang gender, serta adanya perjuangan yang terus menerus untuk membebaskan diri dari norma-norma yang membatasi.

Pentingnya subversi terhadap norma-norma gender yang dominan mampu menciptakan ruang bagi variasi gender yang lebih bebas. Aktivitas laki-laki feminim (androgini) di TikTok, termasuk penggunaan *make-up*, pakaian dan gaya feminitas, hal tersebut merupakan sebagian besar dari upaya menantang dan meruntuhkan persepsi masyarakat digital tentang gender dan mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap identitas gender.

Berdasarkan perpektif “*gender trouble*”, aktualisasi diri laki-laki feminim di TikTok memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat digital dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran akan kebebasan variasi gender di tengah kekangan konstruksi gender yang normatif dan kaku. Hal ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan meniadakan kelompok atau kalangan yang masih dianggap terpinggirkan “marginal” dan mendukung bagi individu-individu dengan identitas yang beragam.

Perkembangan konten androgini di TikTok telah memicu berbagai reaksi di kalangan netizen. Wacana yang muncul sering kali diwarnai dengan retorika pro dan kontra yang mencerminkan beragam pandangan serta dinamika sosial. Retorika pro androgini berdasarkan hasil temuan sebelumnya memberikan gambaran bahwa pendukung androgini menggunakan retorika yang membongkar biner gender tradisional (laki-laki & perempuan) yang dianggap Butler sebagai konstruksi sosial. Penekanannya nampak pada fluiditas gender dan penolakan terhadap kategori gender yang kaku. Konten androgini di TikTok dilihat sebagai cara untuk menunjukkan bahwa identitas gender dapat diartikulasikan di luar batasan biner tradisional.

Berdasarkan perspektif Butler, aktivitas konten androgini merupakan tindakan performatif yang menantang asumsi heteronormatif tentang gender. Sebaliknya, ditemukan retorika kontra androgini dalam kolom komentar netizen sebagai penolakan terhadap fluiditas gender, penentang androgini cenderung mempertahankan biner gender dan menolak konsep fluiditas gender, hal ini menegaskan pentingnya kategori gender tradisional dan menganggap bahwa gender adalah sesuatu yang esensial dan tetap bukan performatif. Pandangan tersebut menyiratkan moralitas dan etika terkait erat dengan identitas gender yang esensial dengan menolak gagasan Butler bahwa gender adalah hasil dari tindakan individu.



Bagan 4.1 Kerangka Hasil Analisa dan Pembahasan Berdasarkan Perspektif “Gender Trouble” Judith Butler

Berikut poin penting dalam analisa pembahasan berdasarkan sudut pandang teori dan konsep “*gender trouble*” Judith Butler dan pendekatan teori “*self-disclosure*” Johari Window dalam memaknai keterbukaan diri kalangan androgini pada media sosial TikTok:

1. Peran dan makna performativitas gender

Performativitas gender juga menjadi persoalan penting dalam menganalisa keterbukaan diri androgini pada media TikTok. Melalui *platform* TikTok, mereka dapat menantang atau menguatkan norma-norma tersebut dengan cara mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan pengguna lain (*feedback*) komentar. Hal ini mencerminkan dinamika yang kompleks antara identitas individu, ekspektasi sosial dan ruang untuk berekspresi di *platform* digital. Dengan kata lain, bahwa konstruksi gender dapat mempengaruhi cara orang memahami dan mengartikan keterbukaan diri androgini di media sosial, beberapa mungkin menerima dengan positif sementara yang lain sering kali menanggapi dengan skeptis atau negatif (hinaan, stigma, stereotip). Melihat dari realita yang terdapat pada media sosial (TikTok), pemaknaan konstruksi sosial telah mengalami pergeseran, konstruksi sosial tradisional identik dengan norma-norma gender yang ketat dan mengatur bagaimana individu diharapkan untuk mengekspresikan diri mereka di masyarakat.

Namun, dengan maraknya keberagaman dan pluralitas di media sosial, individu-individu yang mewakili berbagai identitas gender termasuk androgini (laki-laki feminim), memiliki wadah untuk mengaktualisasikan diri mereka tanpa takut adanya penilaian negatif, sanksi sosial atau tekanan dari norma-norma gender yang kaku. Dalam konteks ini, media sosial juga ikut memainkan peran penting sebagai ruang bebas di mana individu dapat mengekspresikan identitas mereka dengan lebih bebas dan tanpa batasan tertentu, yang pada akhirnya dapat mengurangi kekuatan konstruksi sosial yang tradisional di era masyarakat milenial.

2. Makna Keterbukaan diri Androgini sebagai proses *Hidden self-Open self* di media sosial TikTok.

Laki-laki feminim (androgini) di TikTok sering memanfaatkan platform ini untuk berbagi dan mengekspresikan identitas gender mereka secara terbuka. Proses ini melibatkan transisi dari *hidden area* ke *open area* yang bisa dianalisa melalui beberapa aspek:

a. Motivasi keterbukaan diri

1) Penerimaan diri

Individu merasa lebih nyaman dan autentik dengan berbagi identitas mereka secara publik.

2) Pencarian dukungan

Banyak yang mencari dukungan dari komunitas online yang lebih menerima dan mendukung dibandingkan lingkungan offline mereka.

3) Edukasi dan advokasi

Membagikan pengalaman pribadi untuk mendidik orang lain tentang keberagaman gender dan mempromosikan penerimaan.

b. Metode keterbukaan diri

1) Konten kreatif

Menggunakan video untuk menunjukkan ekspresi gender melalui *fashion*, *make-up*, dan kegiatan sehari-hari.

2) Narasi pribadi

Membagikan cerita pribadi tentang perjalanan identitas gender mereka, tantangan dan kemenangan.

3) Interaksi dengan audiens

Menanggapi komentar dan pesan untuk membangun dialog dan komunitas.

Menggunakan pendekatan teori Johari Window, keterbukaan diri laki-laki feminim androgini di TikTok menunjukkan transisi

signifikan dari *hidden area* ke *open area*. Berdasarkan perspektif “*gender trouble*” dan analisa wacana kritis, tindakan tersebut bukan hanya tentang personal *disclosure*, tetapi juga aksi politik yang menantang dan mendekonstruksi norma-norma gender tradisional. TikTok sebagai platform memungkinkan representasi dan interaksi yang memperkaya diskusi tentang gender, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti stigma sosial dan risiko *cyberbullying*.

3. Interseksionalitas gender

Pendekatan interseksional gender Judith Butler menekankan bahwa gender bukan sesuatu yang telah ditentukan sejak awal, tetapi merupakan hasil dari praktik-praktik sosial yang terus menerus direproduksi dan diperkuat. Dalam hal ini, individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai androgini laki laki feminim dapat dipahami melalui lensa interseksionalitas, yang mempertimbangkan beragam faktor seperti gender, orientasi seksual, ras, kelas dan sebagainya. Pada media TikTok, keterbukaan diri androgini dapat dilihat sebagai bagian dari perjuangan untuk mengartikan dan mengekspresikan identitas gender mereka, yang terbentuk oleh interaksi antara berbagai dimensi sosial seperti budaya, teknologi dan politik. Melalui konten-konten mereka, mereka tidak hanya mengekspresikan identitas gendernya tetapi juga menantang dan merespons berbagai norma dan ekspektasi gender yang ada.

Pada konteks interseksionalitas gender, individu tersebut juga menghadapi tekanan dan tantangan yang unik akibat dari penindasan yang berbeda terkait dengan identitas mereka, seperti diskriminasi gender dan stereotip masyarakat terhadap maskulinitas dan feminitas. Pemahaman holistik mengenai interseksionalitas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan hasil penelitian, dimensi gender menjadi dominasi yang mempengaruhi pengalaman laki-laki feminim di media sosial. Identitas gender mereka merupakan bentuk dari variasi gender yang berada di luar stereotip gender

tradisional, sehingga mempengaruhi cara mereka dipersepsikan dan diterima oleh pengguna lain di TikTok (pro-kontra).

4. *Power dan Discourse*

Pembahasan mengenai kekuasaan (*power*) dan diskursus gender berdasarkan teori dan konsep Judith Butler, menjadi dasar dalam memahami keterbukaan diri androgini laki-laki feminim di media TikTok. Kekuasaan memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan konstruksi sosial tentang gender. Dalam konteks TikTok, kekuasaan dapat dilihat melalui cara individu tersebut mengekspresikan diri mereka dan bagaimana mereka diterima atau ditolak oleh masyarakat TikTok. Hal tersebut nampak pada intensitas netizen yang mengungkapkan pemaknaan androgini melalui unggahan konten yang mengalami beragam respon, seperti dukungan, apresiasi, pujian, dan sebagainya, yang memberikan *vibes* positif bagi pelaku androgini. Disisi lain, respon netizen juga nampak pada intensitas yang mengungkapkan tanggapan secara negatif seperti, hinaan, kritik ataupun skeptis sebagai bentuk dari penolakan akan transisi konstruksi gender di masyarakat digital.

Diskursus gender juga memainkan peran sentral dalam memahami keterbukaan diri androgini laki-laki feminim di TikTok. Melalui konten-konten yang diposting dan interaksi dengan pengguna lainnya, individu tersebut ikut membentuk dan merespons diskursus yang ada tentang gender. Mereka mungkin mencoba untuk mengubah atau menantang norma-norma gender yang ada melalui cara mereka mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, TikTok menjadi ruang di mana individu-individu memiliki kekuatan untuk menentukan narasi mereka sendiri tentang gender dan menantang konstruksi sosial yang ada. Namun, mereka juga berada dalam posisi yang rentan terhadap tekanan dan penilaian dari masyarakat TikTok yang mungkin mempertahankan norma-norma gender yang lebih tradisional.

5. *Sexual Orientation*

Orientasi seksual memainkan peran penting sebagai bagian dari identitas individu androgini. Bagi sebagian individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai androgini laki-laki feminim, orientasi seksual mereka bisa dikatakan beragam, termasuk heteroseksual, *gay*, *lesbian*, biseksual, atau identitas lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menyatakan bahwa *fashion* androgini adalah tentang mengekspresikan diri melalui pakaian dan gaya yang menolak stereotip gender tradisional, sementara jika dibandingkan dengan konsep waria, hal tersebut identik dengan identitas gender yang mencakup perubahan identitas jenis kelamin atau dapat dikatakan sebagai transgender (fisik, orientasi seksual dan penampilan). Berdasarkan temuan tersebut, mempertegas konsep dan makna bahwa perbedaan utamanya terletak pada identitas gender (waria) dengan ekspresi gender (androgini). Namun demikian, perbedaan antara *fashion* androgini dan identitas sebagai transgender tidak selalu jelas dan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial dan individual. Oleh karena itu, dalam memahami keterbukaan diri androgini di media sosial, penting untuk mengakui keberagaman dan kompleksitas pengalaman individu serta memperhatikan perbedaan antara ekspresi gender, identitas gender dan seksual orientasi.

6. Kritik *Binary Gender*

Kritik terhadap biner gender berdasarkan teori "*gender trouble*" Judith Butler menyoroti konstruksi sosial yang membagi dunia menjadi kategori gender yang kaku, yaitu laki-laki dan perempuan yang seringkali dianggap sebagai oposisi yang mutlak satu sama lain. Dalam konteks memaknai keterbukaan diri androgini di media TikTok, kritik ini menjadi relevan karena individu tersebut tidak mematuhi atau mengidentifikasi diri mereka sepenuhnya dengan salah satu dari dua kategori tersebut. Butler menunjukkan bahwa biner

gender ini tidak hanya membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas mereka, tetapi juga mempertahankan ketidaksetaraan dan penindasan terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma tersebut. Dengan mengekspresikan keterbukaan diri androgini, individu tersebut menantang konstruksi biner gender dan mengungkapkan keberagaman identitas gender yang ada di luar batasan tersebut. Hal ini mampu menjadi langkah perubahan sosial yang lebih inklusif bagi kelompok masyarakat marginal.

Keterbukaan diri androgini laki-laki feminim dapat menjadi alternatif untuk mengubah dan memperluas gagasan-gagasan tentang gender, serta menginspirasi individu lain untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan identitas mereka yang unik. Hal ini memungkinkan pengguna TikTok lain untuk melihat gender sebagai spektrum yang luas daripada sebagai kategori biner yang kaku. Namun demikian, kritik Butler menyoroti bahwa proses perubahan tersebut tidak selalu mudah dan sering kali dihadapi dengan penolakan atau ketidaksetujuan dari masyarakat yang masih pro gender tradisional. Oleh karena itu, sementara keterbukaan androgini di TikTok dapat mengguncang struktur gender yang ada, masih ada pula tantangan yang perlu diatasi dalam memperjuangkan pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman identitas gender melalui kesadaran dalam kebebasan khususnya mengenai Hak Asasi Manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan diri individu androgini dalam media sosial TikTok memainkan peran penting dalam memperluas wacana tentang gender dan identitas. Melalui ekspresi yang terbuka dan autentik, individu yang mengekspresikan feminitas atau androginitasnya di TikTok tidak hanya membentuk ruang bagi aktor untuk diterima dan dihargai, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat secara luas mengenai variasi atau keberagaman gender. Melalui analisa wacana kritis norma-norma gender yang kaku dan stereotip terhadap androgini dapat ditantang atau dimodifikasi untuk sekedar menciptakan ruang bagi inklusivitas gender. Selain itu, konten laki-laki feminim (androgini) di TikTok bukan hanya tentang mengekspresikan identitas pribadinya, melainkan sebagai alat perubahan sosial. Dengan memperluas wacana tentang gender dan identitas, konten yang disajikan individu androgini dapat memberikan dukungan serta memerangi diskriminasi, stigma atau penindasan Hak Asasi Manusia. Meskipun masih terdapat pula masyarakat yang memiliki perspektif tentang gender konvensional.

Keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) menjadi langkah dekonstruksi norma-norma kaku dan penolakan terhadap pemaksaan identitas gender yang konvensional. Berdasarkan sudut pandang Judith Butler menyiratkan bahwa individu mempertanyakan dan menantang konstruksi sosial tentang apa yang dianggap maskulin dan feminim. Mereka menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang statis atau inheren, tetapi dapat didefinisikan dan diaktualisasikan berbeda oleh setiap individu. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami bahwa gender adalah “performativitas”, di mana individu secara aktif menciptakan dan mereproduksi identitas gender mereka melalui tindakan sehari-hari dan interaksi sosial. Melalui aktivitas konten androgini di TikTok, individu tersebut secara efektif menyita kembali kekuasaan untuk mendefinisikan diri

mereka sendiri dan mengekspresikan identitas mereka sesuai dengan keinginan mereka.

B. Saran

Berdasarkan kajian penelitian ini, maka adapun saran ditujukan kepada beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Saran kepada masyarakat digital pengguna media sosial, agar mampu memahami mendalam tentang esensi keberagaman gender dan bagaimana konsep identitas gender tidak terbatas pada pola pikir biner laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini akan membantu masyarakat dalam menerima dan menghargai ekspresi gender yang beragam, termasuk dalam dunia *fashion* androgini. Meskipun penting untuk memperluas pemahaman tentang gender dalam *fashion mode*, penting juga untuk menghargai privasi dan batasan individu. Tidak semua orang ingin atau merasa nyaman berbagi tentang identitas gender mereka secara terbuka dan hal tersebut perlu dihormati dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri sekaligus memperluas pandangan masyarakat tentang keindahan dan relevansi dari keberagaman *fashion* gender.
2. Saran kepada peneliti berikutnya adalah melakukan penelitian tentang dampak keterbukaan diri laki-laki feminim (androgini) pada media sosial, terhadap perubahan sosial yang lebih luas, termasuk dalam hal mereduksi stigma, meningkatkan kesadaran akan keberagaman gender dan mempromosikan inklusivitas.
3. Saran kepada pemangku kebijakan platform media sosial TikTok, agar lebih memperhatikan aktivitas konten pengguna yang kurang sesuai dengan nilai, tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, sehingga hal ini diharapkan mampu memberikan peluang, baik kepada pemerintah Indonesia dengan pemangku kebijakan platform TikTok agar lebih menjaga nilai dan konstruksi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D.A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Aprilian, D. (2019). Hubungan Antara Pengguna Aplikasi TikTok dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 11. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/view/8331
- Ardianto, E. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/8872/komunikasi-massa-suatu-pengantar.html>
- Astuti, D., Mugiarto, H., & Wibowo, M. E. (2017). Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan dengan Media Kartu Berbi Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, 6(4), 65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17758/10758>
- Astuti, T. M. P. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. UNNES Press.
- Belinda, B. C. (2022). Persepsi Dan Reaksi Generasi Z Terhadap Fenomena Gender Fluid Dan Gaya Fesyen Androgini. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 165–178. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4569>
- Bem, S. L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162. https://www.academia.edu/3319604/The_measurement_of_psychological_androgyny
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*. Free Press. https://www.researchgate.net/publication/327910121_Content_Analysis
- Betz, N. E., & Fitzgerald, L. F. (1987). *The Career Psychology of Women*. Florida: Academic Press Inc. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-career-psychology-of-women.-Nancy-E.-Betz-and-Schreiber/dc7988908b9e58f805b64bb3dceda614192aca53>
- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Gramedia.
- Butler, J. (1990a). *Gender Trouble: Judith Butler Feminism and The Subversion of Identity: First Edition*. Routledge: Chapman & Hall, Inc. <https://doi.org/10.1002/9780470774847.ch19>
- Butler, J. (1990b). *Gender Trouble*. Routledge. https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER_gender_trouble.pdf
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Routledge. [https://doi.org/10.1016/S0022-0728\(73\)80146-9](https://doi.org/10.1016/S0022-0728(73)80146-9)
- Calhoun, J., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships*. McGraw-Hill.
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Jurnal Koneksi*, 5(1), 200. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Chelune, G.J. (1979). *Self Disclosure: Origins, Pattern, and Implications of*

- Openness in Interpersonal Relationships. Jossey-Bass.
- Coates, A. O. (2015). Gender Crisis in Poland, Catholic Ideology and the Media. *Journal Sociology Mind*, 5(1), 21. [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1377666](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1377666)
- Creswell, Jh. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., & Sigelman, C. K. (1993). *Social Psychology in the 90's (2nd)*. Pacific Grove. [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=854846](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=854846)
- Derlega, V. J., & Berg, J. H. (1987). *Self Disclosure: Theory, Research and Therapy*. Plenum Press. <https://books.google.co.id/books?id=YbYACAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited. <https://slims.bakrie.ac.id/repository/f7d4f28f39e8b9d8cb794f6c4eb9cb0f.pdf>
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Group.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1), 274. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6227>
- Fraenkel, J., & Wallen. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education 8"*. McGraw-Hill Publishing.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications. https://fotografiaetoria.files.wordpress.com/2015/05/the_work_of_representation_stuart_hall.pdf
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Hermawan, L. A., Mei, R., & Malau, U. (2022). *Motif Pada Pria Pengguna Fashion Androgini (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Fashion Androgini Di Media Sosial Instagram) Motives Of Men Using Androgyni Fashion (Study Of Phenomenology On Men Using Androgyni Fashion On Instagram Social Media)*. 10(November). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/3533>
- Hillary, L., Dewa Made Weda Githapradana, & Jennifer Purnomo, B. A. (2020). Style Androgini Sebagai Wujud Genderless Fashion. *Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif*, 9(2), 141–142. <https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P137-HILLARY LIEM, DEWA MADE WEDA GITHAPRADANA, JENNIFER PURNOMO-STYLE ANDROGINI SEBAGAI WUJUD GENDERLESS FASHION.pdf>
- Hootsuite. (2022). *We Are Social (Indonesian Digital Report 2022)*. <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth-2/>

- Hurlock, E. (1992). *Personality Development*. McGraw-Hill Publishing.
- Jourard, S.M. (1971). *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of The Transparent Self*. Wiley-Interscience.
- Karina, S. ., & Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2), 13. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkasa43052f9782full.pdf>
- Kessler, S. J., & McKenna, W. (1978). *Gender: An Ethnomethodological Approach*. University of Chicago Press.
- Khun, T. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Kirby, V. (2006). *Judith Butler: Live Theory*. Continuum International Publishing Group.
- Kisworo, R. D. (2008). *Persepsi Identitas Gender dan Konsep Diri Tentang Peranan Gender Dikalangan Mahasiswa* [Institut Pertanian Bogor]. <https://adoc.pub/oleh-restu-diresika-kisworo-a.html>
- Krispendoff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Rajawali Press.
- Kusuma, R. ., & Vitasari, Y. (2017). Gendering The Internet: Perempuan Pada Ruang Gender yang Berbeda. *Ilmu Komunikasi*, 14(1), 125–142. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/740>
- Lasswell, H. (1956). *The Decision Process: Seven Categories Of Functional Analysis*. University of Maryland Press.
- Lautama, C. A. (2021). Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary. *Moda*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1795>
- Laurenceau, J.P., Barret, L.F., & Pietromonaco, P.R. (1998). Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self Disclosure, Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchange. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1238-1251.
- Mayfield, A. (2008). *What is Social Media?* I-Crossing. http://crmexchange.com/uploadedFiles/White_Papers/PDF/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf
- McQuail, D. (1994). *Mass Communication Theory: 6th Edition*. Sage Publications. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/492066/mod_resource/content/1/289430369.pdf
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan dalam Media Sosial. *Cakrawala IAINU Kebumen*, 2(2), 11–16. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v2i2.51>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Newman, L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon.
- Nurudin. (2013). Media Sosial Baru dan Munculnya Renovasi Komunikasi Baru. *Jurnal Aspikom : Communication Studies, Faculty of Social and Political Science, University of Muhammadiyah Yogyakarta*, 5(2), 13. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/207>

- Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65442>
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>
- Rachmat, J. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2018). Fenomena Penggunaan Aplikasi TikTok di Kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung [Universitas Pasundan]. In *Institutional Repositories & Scientific Journal*. <http://repository.unpas.ac.id/35907/>
- Rani, Y., & Naqiyah, N. (2022). Studi kepustakaan peran gender androgini dan cara membatasinya berdasar perspektif bimbingan multibudaya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan ...*, 6(2), 193–208. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.621147>
- Riyanti, Y. A. V. (2016). *Hubungan Intensitas Mengakses Social Media terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMKN 13 Klaten* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/41740/>
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santih, Hardika, & Damayana. (2022). Strategi Coping Stres Waria Pekerja Seks Komersial di Denpasar Bali. *Jurnal Humanitas*, 6(1), 111–122. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/download/4337/2226/20122>
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan Anak: Jilid I Edisi Kesebelas* (M. Rachmawati, A. Kuswanti, & W. Hardani (eds.)). PT. Erlangga.
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>
- Sheldon, L. K. (2009). *Komunikasi Keperawatan*. Erlangga.
- Sitanggang, A. (2020). Androgini: Popularitas dan Eksistensi Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1), 30–44. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i1.73>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Buku Litera.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://issuu.com/pustakakampus/docs/_sugiyono_metode_penelitian_kuantitatif_kualitatif
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3056>
- Tubbs, S., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar* (D.

- Mulyana & Gembirasari (eds.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338-346.
- Widyawati, D. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Kontruksi Identitas Virtual Androgini di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Selebgram Jovi Adhiguna Hunter dalam Media Sosial Instagram). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(02), 50–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4657209>
- Zoest, A. Van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (A. Soekowati (ed.)). Yayasan Sumber Agung.

